



**CERPEN *TOINE* DAN *LE PAPA DE SIMON* KARYA GUY DE
MAUPASSANT : SEBUAH TINJAUAN DARI PSIKOLOGI
SIGMUND FREUD
SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1

Untuk mencapai gelar sarjana sastra

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Ryan Mardi Prakoso
2311410003
Sastra Prancis

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 14 September 2017

Waktu : 11.00 WIB

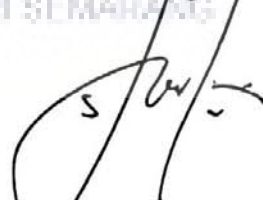
Mengetahui:

Pembimbing I,



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd
NIP 197307252006041001

Pembimbing II,



Sunahrowi S.S., M.A
NIP 198203082012121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
Ketua

NIP. 196008031989011001



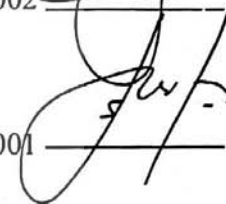
Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd.
Sekretaris

NIP. 196110021986012001



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
Penguji I

NIP. 197409271999031002



Sunahrowi, S.S., M.A.
Penguji II/Pembimbing II

NIP. 198203082012121001



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
Penguji III/Pembimbing I

NIP.197307252006041001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP.196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ryan Mardi Prakoso

NIM : 2311410003

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Cerpen *Toine* Dan *Le Papa De Simon* Karya Guy De Maupassant : Sebuah Tinjauan Dari Psikologi Sigmund Freud”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarajana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui hasil penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan in saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 12 September 2017
Yang membuat pernyataan,



Ryan Mardi Prakoso
NIM 2311410003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

There is a will, There is a way.



UNNES

UNIVERSITAS

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Keluarga saya terkasih
- Teman-teman saya

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Cerpen *Toine Dan Le Papa De Simon Karya Guy De Maupassant : Sebuah Tinjauan Dari Psikologi Sigmund Freud*”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Koordinator Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Kepala Program Studi Sastra Prancis yang telah memberi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd, selaku dosen wali dan dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan *friendly*.
4. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan *friendly*.
5. Bapak Suluh Edhi Wibowo S.S., M.Hum, selaku dosen penguji utama saya, yang telah menguji dan memberikan saran dengan baik.

6. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
7. Teman-teman Sastra Prancis Unnes atas segala kebersamaan, semangat, dan keakraban yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap segala sesuatu yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Kritik dan saran pembaca sangat penulis butuhkan untuk perbaikan pada karya tulis di masa yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 13 September 2017


Penulis

SARI

Prakoso, Ryan Mardi. 2017. **Cerpen *Toine* Dan *Le Papa De Simon* Karya Guy De Maupassant : Sebuah Tinjauan Dari Psikologi Sigmund Freud**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : 1. Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd. 2. Sunahrowi, S.S., M.A

Kata kunci : ***Toine. Le Papa De Simon. Id, Ego, dan Superego. Sigmund Freud. Guy De Maupassant.***

Penelitian atas cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* ini menggunakan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud dengan analisis utamanya adalah Id, Ego dan Superego tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Id, Ego dan Superego dari tokoh-tokoh dan mendeskripsikan kemiripan tokoh-tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Korpus data penelitian ini adalah cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, yang terbagi menjadi dua yaitu analisis isi laten dan isi komunikasi.

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa *Toine* dan *Simon* mempunyai aspek Id yang kuat. Pada cerpen *Toine*, tokoh *Toine* memiliki sifat dasar yang periang, lucu, dan pandai membuat orang yang di dekatnya tertawa sehingga suasana yang terbentuk saat berada di dekatnya menjadi penuh tawa. Pada cerpen *Le Papa de Simon*, tokoh *Simon* memiliki Id yang kuat yaitu perasaan kecewa dan sedih yang terus menekan dan mendorongnya. *Simon* yang kecewa dan sedih kerap berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya karena ia merasa ialah seorang di dunia ini yang tidak memiliki ayah.

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* dari berbagai segi, misal dari segi sosiologi sastra yang membahas tentang karakter tokoh dalam cerpen atau pun dari segi resepsi sastra yang membahas tentang tanggapan para pembaca.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

EXTRAIT

Prakoso, Ryan Mardi. 2017. **Les Récits *Toine* et *Le Papa De Simon* de Guy De Maupassant: Une Étude selon Psychanalitique De Sigmund Freud**. Mémoire. Département des Langues et Littératures Étrangères. Programme d'Études de la Littérature Française. Faculté des Langues et Arts. Université d'Etat de Semarang. Directeurs: 1. Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd. 2. Sunahrowi, S.S., M.A

Les mots clés: *Toine*. *Le Papa De Simon*. L'Id, Ego, et Superego. Sigmund Freud. Guy De Maupassant.

Les événements écrits dans un récit littéraire peuvent venir des incidents réels ou bien fictifs. Ils sont représentés en forme de récit, roman, ou drame en utilisant la langue écrite comme outil linguistique. Les paroles et les actions des personnages dans les récits *Toine* et *Le Papa de Simon* peuvent être interprétés facilement car elles consistent des écritures, donc une recherche sur ces récits ne doit pas passer un processus mental comme celle de l'étude psychologique pur.

Je m'intéresse aux aspects psychologiques des personnages dans ces deux récits. J'ai analysé Id, Ego, et Superego des personnages principaux dans les récits *Toine* et *Le Papa de Simon*. L'Ego qui représente l'intention et l'action comme l'effet d'Id, et le Super ego qui développé une action comme l'effet de l'Ego.

Dans cette recherche j'utilise la théorie Psychanalyse de Sigmund Freud dont l'analyse principale est l'aspect psychologiques Id, Ego, et Superego. Cette étude vise à expliquer la psychanalitique selon la théorie de Sigmund Freud.

Le corpus de cette recherche est les récits *Toine* et *Le Papa de Simon*. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analytique descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique de l'analyse du contenu dans laquelle les analyses du contenu latent et du contenu communicatif y ont été appliquées.

Les conclusions de cette recherche sont que les aspects psychologiques des personnages à savoir l'Id de Toine et Simon sont dominantes. Ces aspects sont très persistants à réaliser leurs désirs. Dans le récit *Toine*, le personnage principal de Toine a une caractère joyeux, mignon, et intelligent. Dans le récit *Le Papa de Simon*, le personnage principal de Simon a le caractère mélancolie et misérable.

**LES RÉCITS TOINE et LE PAPA DE SIMON DE GUY DE
MAUPASSANT: UNE ÉTUDE SELON LA PSYCHANALYSE DE
SIGMUND FREUD**Ryan Mardi Prakoso, Ahmad Yulianto, Sunahrowi.

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et arts, Université d'État de Semarang

RESUMÉ

A. Introduction

Le personnage principal a un rôle important dans une histoire. La psychologie peut être utilisée pour étudier le personnage principal parce-qu'elle a des problèmes de caractère et psychologiques. Les problèmes psychologiques qui sont éprouvés par le personnage principal dans une histoire représentent son attitude et son comportement humain.

La psychologie littéraire est une étude littéraire qui considère l'oeuvre littéraire comme l'activité mentale. L'écrivain saisit un phénomène psychologique et puis le transforme dans un texte. Pour étudier l'aspect psychologique des personnages, j'ai utilisé la théorie de psychanalyse.

La psychanalyse fait partie de la psychologie littéraire. Le comportement de l'homme est un résultat de l'interaction de ces éléments. Dans ce cas, j'ai étudié les récits *Toine* et *Le Papa de Simon*. Les récits qui sont écrites par Guy de Maupassant en 1884 sont très connus.

J'ai choisi les récits *Toine* et *Le Papa de Simon* comme l'objet de recherche, en raison de leurs personnages : Toine et Simon qui ont les aspects

psychologiques du Id, de l'Ego, et du Superego à cause de son insatisfaction de sa vie.

B. La Théorie

J'ai utilisée la théorie de la psychanalyse qui est développé par Sigmund Freud. La psychanalyse est devenue un vaste champ conceptuel fondée sur l'exploration de l'inconscient à l'aide de l'association libre. Son principe est la levée de refoulements.

L'Id est le siège des pulsions et des désirs refoulés. Il a un rôle inconscient et donc involontaire. C'est-à-dire qu'il nous est inconnu. Il apparaît avant l'éducation, par conséquent, certains le voit comme le pôle d'animal de l'être humain. Il est dominé par le principe de plaisir. L'Id refoulera tous les éléments interdits. Il va rentrer en conflit avec l'Ego et le Superego.

L'aspect Ego est le médiateur entre l'Id, le Superego et la réalité. Il se constitue progressivement au contact de la réalité. C'est de l'Ego qui met en place le raisonnement intellectuel objectif. C'est aussi grâce à l'Ego que l'on a la perception d'être. Alors il se compose des exigences des autres instances (Id et Superego) et le monde extérieur: L'Ego est donc dominé par le principe de réalité. L'Ego a donc une place fragile au sein de la personnalité. Pour se préserver, il peut utiliser la censure, cette dernière est inconsciente et adaptative. Il met aussi en place ce que l'on nomme le mécanisme de défense (pour préserver le conflit entre les pulsions ou les désirs le Id et les interdits le Superego). La psychanalytique permet un renforcement de l'Ego.

L'aspect Superego est l'aspect sociologique de la personnalité qui représente les valeurs et les idées traditionnelles de la société, c'est ce que les parents enseignent à leurs enfants: le bien et le mal. La fonction de l'aspect Superego est de déterminer si quelque chose est bon ou mauvais, mérité ou non, éthique ou non, alors les personnes peuvent agir selon la valeur morale.

C. Méthodologie de la recherche

La méthodologie que j'ai utilisée dans cette recherche est celle de la psychologie littéraire en particulier la théorie psychanalyse de Sigmund Freud. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analytique descriptive.

J'ai pris les données qui présentaient des éléments Id, Ego, Superego et les a analysées en utilisant la technique de l'analyse du contenu (ceux de latent et de communicatif). La technique bibliographique pour collecter les données a été appliquée dans cette recherche, ainsi que l'approche objective pour traiter ces données parce qu'elles sont venues des sources écrites.

D. Analyse

(1)

LPS/3

Resté seul, le petit enfant sans père se mit à courir vers les champs, car un souvenir lui était venu qui avait amené dans son esprit une grande résolution. Il voulait se noyer dans la rivière. (LPS/3)

On avait dit alentour : "il est mort." Quelqu'un avait ajouté : "il est bien heureux maintenant." Et Simon voulait aussi se noyer parce qu'il n'avait pas de père, comme ce misérables qui n'avait pas d'argent.

Comme un fils solitaire, Simon ne peut pas parfois contrôler ses émotions. Il est très triste parce qu'il n'a pas de père. Alors il a eu l'intention de mettre fin à sa vie en se noyant dans la rivière. Ce conflit se produit parce qu'il y a de concurrence de trois aspects de la personnalité (Id, Ego, et Superego).

Simon a l'intention de se suicider pour s'échapper à la souffrance et de la honte parce qu'il n'a pas de père. C'est l'Id de Simon. Alors, son l'Id demande à son l'Ego pour faire quelque chose. Simon va à la rivière et veut se noyer dans la rivière (l'Ego). Mais, Simon décide de ne pas suicider parce qu'il se souvient de sa mère. Dans ce cas-là, le Superego travaille bien en contrôlant l'Id (le suicide). Enfin, Simon annule son intention de se suicider et commence de prier à Dieu (Superego).

E. Conclusion

Les conclusions de cette recherche sont que les aspects psychologiques des personnages principaux à savoir l'Id de Toine et Simon sont dominantes. Ces aspects tentent à réaliser leurs désirs. Dans le récit Toine, le personnage principal de Toine a une caractère base joyeux, mignon, et intelligent. Dans le récit Le Papa de Simon, le personnage principal de Simon a le caractère mélancolie et misérable.

F. Remerciement

Je tiens à remercier ma famille de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée

et de m'avoir donnée un autre point de vue pour voir la vie. Finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

G. La Bibliographie

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

Freud, Sigmund. 1916. *Introduction À La Psychanalyse* : 3 Partie. Quebec : UQAC.

Rokhana, Siti. 2009. *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen Hana Karya Ryunusukue*. Universitas Negeri Semarang.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. "*Apresiasi Kesusastraan*". Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.

Wijayanti, Novi. 2006. *Refleksi Psikosis dalam Cerpen Karya Guy De Maupassant*. Universitas Negeri Semarang.

(http://en.wikipedia.org/wiki/Guy_de_Maupassant diunduh tanggal 23 September 2014)

(<http://eprints.uny.ac.id/BAB2.pdf> diunduh pada tanggal 9 Oktober 2014)

(http://id.m.wikipedia.org/wiki/Cerita_Pendek.com diunduh pada tanggal 23 September 2014)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ÉXTRAIT	ix
RESUMÉ.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoritis.....	9
2.2.1 Psikologi Sastra.....	9
2.2.2 Psikoanalisis Sigmund Freud	9
2.2.2.1 Pengertian Id	13
2.2.2.2 Pengertian Ego	14
2.2.2.3 Pengertian Superego.....	15
2.2.2.4 Proses Distribusi dan Pemakaian Energi Psikis.....	23
2.2.2.5 Teori Kecemasan.....	24
2.2.3 Hubungan Sastra dan Psikoanalisis.....	26

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	21
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	24
3.5.1 Analisis Isi Laten.....	24
3.5.2 Analisis Isi Komunikasi.....	24

BAB 4 PEMBAHASAN GAMBARAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM CERPEN TOINE DAN LE PAPA DE SIMON KARYA GUY DE MAUPASSANT

4.1 Cerpen Toine.....	26
4.1.1 Id Tokoh Toine.....	26
4.1.2 Id Tokoh Nyonya Toine.....	29
4.1.3 Ego Tokoh Toine.....	32
4.1.4 Ego Tokoh Nyonya Toine.....	34
4.1.5 Superego Tokoh Toine.....	37
4.1.6 Superego Tokoh Nyonya Toine.....	41
4.1.7 Relasi Id, Ego dan Superego Tokoh Toine dalam Cerpen Toine	43
4.1.8 Relasi Id, Ego dan Superego Tokoh Nyonya Toine dalam Cerpen Toine.....	43
4.2 Cerpen Le Papa de Simon.....	44
4.2.1 Id Tokoh Simon.....	44
4.2.2 Ego Tokoh Simon.....	46
4.2.3 Superego Tokoh Simon.....	49

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	53
5.2 Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....	55
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dikenalnya tulisan, manusia mulai menorehkan hasil akal budinya dengan untaian kata-kata tertulis. Di antara karya tertulis yang dihasilkan salah satunya adalah seni sastra. Driyarkara dalam Taum (1997:9) menyatakan bahwa seni sastra merupakan sebuah cabang kebudayaan manusia yang paling tua, yang mendahului cabang-cabang kebudayaan lainnya.

Taum (1997:11) menyatakan istilah sastra dalam bahasa-bahasa Barat secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *littera* 'huruf atau karya tulis'. Istilah itu dipakai untuk menyebut tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris *literature*, istilah Jerman *literatur*, dan istilah Prancis *littérature* berarti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Untuk menghindari kerancuan pengetahuan tentang sastra, dalam bahasa Prancis menggunakan istilah *belles lettres* (yang berarti: tulisan yang indah dan sopan) sebagai istilah khas untuk menyebut karya sastra yang bernilai estetis.

Sumardjo dan Saini K.M. (1993:8) menyatakan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sementara Lefévère dalam Taum (1997: 15) menyatakan sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus secara fundamental mengandung gagasan-gagasan estetis.

Gagasan tersebut berfungsi ganda yakni, mengkomunikasikan kenikmatan estetik (*esthetic enjoyment*) dan membuat manusia pembacanya melihat kehidupan sendiri dalam perspektif bentuk hidup lain.

Sastra selanjutnya berlomba mentransgresikan dirinya pada ruang abnormal dan menawarkan suatu dunia dan bahasa yang aneh dalam kesadaran masyarakat. Lahirnya sastra modern yang tumbuh di tengah kemapanan bahasa yang sudah ada dan pola linguistik yang kaku mengubah anggapan bahwa ciri khas sastra adalah bahasa yang indah. Hal ini bisa dilihat dalam karya Marquis de Sade. “Fenomena Sade”: sadisme dan seksualitas dieksplorasi dan dipertontonkan habis-habisan (Taum 1997:12). Kemudian tema-tema horor-supranatural, kecemasan dan kegilaan yang merambah pada perilaku abnormal manusia mulai muncul.

Sejalan dengan Welles dan Waren, Suroto dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Sastra Indonesia* menjelaskan secara terperinci tentang pengertian tiga *genre* yang termasuk prosa naratif yaitu novel, roman, dan cerpen. Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia – pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan, sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

Penulis memilih *genre* prosa, dalam hal ini adalah cerita pendek, sebagai objek penelitian karena prosa merupakan salah satu karya tiga sastra imajinatif

yang bertugas menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna terhadap realitas kehidupan agar manusia lebih memahami realitas kehidupan yang dialaminya tersebut (Sumardjo dan Saini 1994:25).

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya – karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti *novella* (dalam pengertian modern) dan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu *plot*, *setting* yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, eksposisi (pengantar setting, situasi dan tokoh utamanya), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik), aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah), klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau tertinggi), penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan) dan moralnya. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek disunting pada 21 Juni 2017, 22.30).

Penulis memilih cerpen Maupassant yang berjudul *Toine* dan *Le Papa De Simon* sebagai objek penelitian karena dalam cerpen tersebut terdapat gambaran Id, Ego dan Superego menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Cerpen *Toine* adalah cerpen karya Guy De Maupassant yang diterbitkan di surat kabar Gil Blas pada 6 Januari 1885 bersamaan dengan cerpen yang berjudul

Le Papa De Simon. Cerpen Toine juga dipublikasikan dalam kolom berita Louis Forestier, Gallimard, dan Bibliotheque de la Pleiade pada 1979. Sedangkan *Le Papa De Simon* adalah cerpen yang diterbitkan dalam jurnal *La Réforme politique*, sastra, filsafat, ilmiah, dan ekonomi pada 1 Desember 1879 sebelum digabungkan ke dalam kumpulan cerpen *La Maison Tellier* pada 1881 (https://fr.wikipedia.org/wiki/Cat%C3%A9gorie:Nouvelle_de_Guy_de_Maupassant disunting pada 21 Juni 2017, 22.36).

Di dalam cerita dari cerpen Toine dan *Le Papa De Simon* terdapat cerminan pengalaman pribadi Guy De Maupassant. Rokhman dkk (2003:43-47) menjelaskan, bahwa dalam sejarah abad XIX, mekanisme psikologi sudah dipergunakan untuk menjelaskan hubungan manusia dan karya sastra. Perdebatan seru sempat muncul manakala psikologi memasuki ranah sastra, khususnya saat psikoanalisis mulai memeriksa karya sastra sebagai objek penelitiannya. Semenjak Freud, dan dilanjutkan Lacan, mulai menguji validitas teori *l'inconscience*-nya 'ketidaksadaran' yang ditemukan dalam sastra, di kemudian hari pendekatan psikoanalisis memiliki peluang signifikan. Psikokritik yang telah dikerjakan antara lain analisis terhadap teks-teks Poe dan Baudelaire.

Pada dasarnya psikosastra dibangun atas dasar asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal-usul karya sastra. Psikosastra dianalisis dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan pengarang (Ratna 2004:102). Gejolak jiwa pengarang menjadi pendorong dan berpengaruh terhadap munculnya sebuah karya sastra. Endraswara (2003:102) menyatakan bahwa kepribadian seorang pengarang

nampak juga dalam kejiwaan karyanya karena karya sastra menjadi “objek” ekspresi kejiwaan seorang pengarang untuk meluapkan isi hatinya.

Di dalam cerpen *Toine dan Le Papa De Simon* terdapat unsur psikologis yang berkaitan dengan masalah budaya dan kepribadian para tokoh yang menjadi pelaku utama. Sehubungan dengan hal tersebut penulis memilih menggunakan teori Psikologi Sastra yang dapat mengurai permasalahan psikologis yang ada dalam cerpen tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana gambaran Id dalam cerpen *Toine dan Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant ?
2. Bagaimana gambaran Ego dalam cerpen *Toine dan Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant ?
3. Bagaimana gambaran Superego dalam cerpen *Toine dan Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran Id dalam cerpen *Toine dan Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant.
2. Mendeskripsikan gambaran Ego dalam cerpen *Toine dan Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant.

3. Mendeskripsikan gambaran Superego dalam cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberi pengetahuan tentang gambaran psikologi Sigmund Freud yang terdapat dalam cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant.
2. Memberi penjelasan tentang penerapan Id, Ego, dan Superego guna menemukan pemikiran Guy de Maupassant dalam cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon*.

1.4.2 Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian sejenis.
2. Menjadi rujukan dalam menganalisis karya sastra dengan kajian psikologi sastra.
3. Menjadi bahan rujukan untuk menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 adalah Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan penelitian yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 adalah Landasan Teoritis. Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Teori tersebut meliputi : Psikologi Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud.

BAB 3 adalah Metodologi Penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Analisis Data.

BAB 4 adalah Analisis. Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan psikoanalisis Sigmund Freud dalam cerpen *Toine* dan *Le Papa De Simon* karya Guy de Maupassant

BAB 5 adalah Penutup, yang meliputi simpulan dan saran. Setelah penutup disajikan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan pustaka karena dua faktor. Pertama, tinjauan pustaka dilakukan guna memperkaya referensi penelitian. Kedua, untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Rizky Febriyanti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Cerpen *La Maison Tellier* karya Guy de Maupassant: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Psikoanalisis Humanistik Erich Fromm” untuk mencapai gelar S1 Bidang Sastra Prancis, Universitas Negeri Semarang 2009. Penelitian tersebut menganalisis aspek psikologis tokoh utama yang berkaitan dengan masalah budaya dan kepribadian. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Novi Wijayanti yang berjudul “Refleksi Psikosis dalam Cerpen Karya Guy de Maupassant” untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang 2006. Penelitian tersebut menganalisis tentang penyakit psikosis (gangguan kejiwaan akut) yang berawal dari riwayat hidup pengarang yang senantiasa dilanda ketakutan, kecemasan dan bayangan kegilaan serta pengalamannya sebagai penderita psikosis, dalam cerpen *Le Horla* dan *Qui Sait ?*.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Refleksi Psikosis dalam Cerpen *Toine* dan *Le Papa De Simon* karya Guy de Maupassant” dalam sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Psikologi Sastra

Endraswara (2003:96) menerangkan asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh hal pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconscious setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut.

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menelorkan karya sastra. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca (Wellek dan Warren 1990:90).

Jatman seperti dikutip oleh Endraswara (2003:97) menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional serta memiliki landasan pijak yang kokoh. Pertautan yang tidak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari kejiwaan manusia. Bedanya, kalau karya sastra mempelajari kejiwaan manusia sebagai ciptaan

imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari kejiwaan manusia sebagai ciptaan Illahi secara riil.

2.2.2 Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Minderop (2010:11) psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia, serta ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran; perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter.

Menurut Freud seperti dikutip oleh Suryabrata (2002:3), psikoanalisis adalah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf. Dalam struktur kepribadian Freud, ada tiga unsur sistem penting, yakni Id, ego, dan superego.

Menurut Bertens (2006:32) istilah lain dari tiga faktor tersebut dalam psikoanalisis dikenal sebagai tiga “instansi” yang menandai hidup psikis. Dari ketiga sistem atau ketiga instansi ini satu sama lain saling berkaitan sehingga membentuk suatu kekuatan atau totalitas. Maka dari itu untuk mempermudah pembahasan mengenai kepribadian pada kerangka psikoanalisa, kita jabarkan sistem kepribadian ini.

2.2.2.1 Pengertian Id

Menurut Bertens (2006:32-33), Id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya Id merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir. Dari Id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, Id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan *drives*. Id berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subyektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Energi psikis dalam Id itu dapat meningkat oleh karena perangsang dan apabila energi itu meningkat maka menimbulkan tegangan dan ini menimbulkan pengalaman tidak menyenangkan. Dari situlah Id harus mereduksikan energi untuk menghilangkan rasa tidak enak dan mengejar kenyamanan.

Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi Id, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi ketika ada stimulasi yang memicu energi untuk bekerja-timbul tegangan energi-Id beroperasi dengan prinsip kenikmatan; berusaha mengurangi atau menghilangkan tegangan itu; mengembalikan diri ke tingkat energi rendah. Penerjemahan dari kebutuhan menjadi keinginan ini disebut dengan proses primer.

Proses primer ialah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan yang dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau putting ibunya. Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar dan salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat Id memunculkan ego.

2.2.2.2 Pengertian Ego

Freud seperti dikutip oleh Suryabrata (2010 :126) mengatakan Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. Ego berbeda dengan Id.

Menurut Koeswara (1991:33-34), Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan.

Menurut Freud seperti dikutip oleh Bertens (2006:33), Ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontaknya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak adik. Ego timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia realita atau kenyataan. Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana

yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.

Menurut Bertens (2006:33), tugas Ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, lagi untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Dengan kata lain, Ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan Id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari superego. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan Id, karena itu Ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari Id. Untuk itu sekali lagi memahami apa yang dimaksudkan dengan proses sekunder, perlu untuk melihat sampai dimana proses primer membawa seorang individu dalam pemuasan keinginan sehingga dapat diwujudkan dalam sebuah kenyataan. Proses sekunder terdiri dari usaha menemukan atau menghasilkan kenyataan dengan jalan suatu rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan oral (pengenalan).

2.2.2.3 Pengertian Superego

Menurut Bertens (2006:33-34), superego dibentuk melalui internalisasi (*internalization*), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya

merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek sendiri, seperti “Engkau tidak boleh...atau engkau harus...” menjadi “Aku tidak boleh...atau aku harus...”

Menurut Freud seperti dikutip oleh Suryabrata (2010:127) Super Ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Super Ego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, Super Ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dandengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip *idealistic* sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego (Alwisol 2004:21).

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan Ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Superego dalam hal mengontrol Id, bukan hanya menunda pemuasan tapi merintangi pemenuhannya.

Fungsi utama dari superego yang dihadirkan antara lain adalah: 1) Sebagai pengendali dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dengan cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; 2) Untuk mengarahkan ego pada tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan; 3) Mendorong individu kepada kesempurnaan. Superego senantiasa

memaksa Ego untuk menekan hasrat-hasrat yang berbeda kealam sadar. Superego bersama dengan Id, berada di alam bawah sadar (Hall dan Lindzey 1993:67-68).

Jadi superego cenderung untuk menentang, baik ego maupun Id, dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal. Ketiga aspek tersebut meski memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam prakteknya, namun ketiganya selalu berinteraksi secara dinamis.

2.2.2.4 Proses Distribusi dan Pemakaian Energi Psikis

Proses distribusi dan penggunaan energi psikis ini pada hakekatnya merupakan bagian dari dinamika kepribadian oleh teori Freud. Dinamika kepribadian Freud, secara langsung membutuhkan energi psikis untuk memenuhi kebutuhan struktur kepribadian, yakni *Das Es (the Id)*, *Das Ich (the Ego)*, dan *Das Ueber Ich (the Super ego)*.

Freud seperti dikutip oleh Alwisol (2004:23) berpendapat bahwa manusia sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi, yang disebutnya energi psikis (*psychic energy*). Energi yang ditransform dari energi fisik melalui Id beserta insting-instingnya, dan ini bagi Freud sesuai dengan kaidah Fisika, bahwa energi tidak dapat lepas pada diri manusia namun energi itu dapat berpindah-pindah dan berubah bentuk. Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis yang didistribusikan serta digunakan oleh Id, ego dan superego.

2.2.2.5 Teori Kecemasan

Kecemasan merupakan bagian yang tak kalah penting dari teori Freud, artinya kecemasan ini merupakan variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Pada umumnya kecemasan dapat didefinisikan suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidak tentuan, atau takut dari kenyataan (Suryabrata 2010:139).

Orang yang merasa terancam umumnya adalah orang yang penakut, kalau *das Ich* (Id) mengontrol soal ini, maka orang lalu menjadi dikejar oleh kecemasan atau ketakutan. Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap Ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini Ego harus mengurangi konflik antara kemauan Id dan Superego. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut (Suryabrata 2010:139).

Oleh karena itu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia, layaknya semua perilaku dimotivasi oleh insting. Begitu juga semua perilaku mempunyai pertahanan secara alami, dalam hal untuk melawan. Fungsi kecemasan adalah memperingatkan sang pribadi akan bahaya, ia merupakan isyarat bagi Ego bahwa kalau tidak dilakukan tindakan-tindakan tepat, maka bahaya itu akan meningkat sampai Ego dikalahkan. Apabila kecemasan timbul, maka akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu atau tindakan supaya tegangan dapat direduksikan atau dihilangkan. Untuk menghadapi kecemasan yang berlebihan, sistem Ego terpaksa mengambil tindakan ekstrim

untuk menghilangkan tekanan itu. Tindakan tekanan itu, disebut mekanisme pertahanan, sebab tujuannya adalah untuk mempertahankan Ego terhadap kecemasan. Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan, yakni: 1. Kecemasan realitas (*riel*); 2. Kecemasan *neurotic*; 3. Kecemasan moral (Suryabrata 2010:139).

2.2.3 Hubungan Sastra dan Psikoanalisis

Freud seperti dikutip oleh Alwisol (2005:17) mengatakkan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni; sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Tahun 1923, ia mengenalkan unsur kejiwaan, yaitu Id, ego, dan superego. Ketiga sistem ini satu sama lain merupakan produk interaksi ketiganya. Id (*das es*) adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Ego (*das ich*) adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar, mengarahkan individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Superego berkembang mengontrol dorongan-dorongan “buta” Id tersebut. Superego berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk).

Atmaja seperti dikutip oleh Endraswara (2003: 101) memandang Id sebagai satu acuan penting untuk memahami mengapa seniman atau sastrawan menjadi kreatif. Dengan Id sastrawan mampu menciptakan simbol-simbol tertentu dalam karyanya. Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta”. Id berada dan beroperasi dalam daerah bawah sadar. Lebih lanjut

dikatakan bahwa ketaksadaran dapat menyublim ke dalam proses kreatif pengarang.

Wellek dan Warren (1990:97) menambahkan bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif.

Psikoanalisa merangsang pada “keadaan jiwa” pencipta sehingga muncul ide teks sastra. Menurut Freud, penyair kadang-kadang menjadi seorang “pelamun” yang lari dari kenyataan hidup. Baginya, kreativitas adalah sebuah pelarian (*escapisme*). Keadaan itulah yang mengarahkan pada studi psikologi sastra terhadap proses kreatif pengarang (Wellek dan Warren 1990:92).

Endraswara (2003:103) menambahkan bahwa munculnya asumsi tersebut berarti psikologi sastra dapat mempelajari karya-karya secara psikologis. Kepribadian pengarang akan tampak juga dalam kejiwaan karyanya. Karya sastra menjadi “objek” ekspresi kejiwaan seorang pengarang untuk meluapkan isi hatinya.

Masuknya sastra menuju interdisipliner lain (dalam hal ini adalah psikologi) membuktikan bahwa sastra bukanlah sebuah otonomi. Ratna (2004:63) menyebutkan bahwa psikoanalisis Freud dalam mempelajari teks sastra bertumpu pada; 1) bahasa pasien, adanya keterlibatan sastra, 2) memakai objek mimpi, fantasi, dan 3) mite yang dalam karya sastra, ketiganya merupakan sumber imajinasi. Lebih lanjut Ratna (2004:345) mengatakan bahwa teori Freud

dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa.

Milner seperti dikutip oleh Endraswara (2003:102) menambahkan dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sastra dan psikoanalisa. Hubungan itu adalah (1) ada kesamaan antara hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia yang menyebabkan hadirnya karya sastra dan (2) ada kesejajaran antara mimpi dan sastra, dalam hal ini karya sastra menghubungkan elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi, yang oleh Freud disebut “pekerjaan mimpi”. Jadi sistem sensor intern memengaruhi proses kreativitas penulis dalam berkarya. Karya sastra merupakan ungkapan kejiwaan pengarang yang menggambarkan emosi dan pemikirannya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam penelitian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat. Sebagai alat, metode sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna 2008:34).

Metode yang paling sering digunakan adalah hermeneutika yang disamakan dengan *verstehen*, interpretasi, dan pemahaman. Dalam bidang ilmu lain interpretasi disejajarkan dengan metode kualitatif, analisis isi, dan etnografi. Metode lain yang sering digunakan adalah deskriptif analitik, metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Ratna 2008:39).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis dalam hal ini bukan semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna 2008:53).

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti cerpen *Toine* dan *Le Papa De Simon* adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Karya sastra yang di pandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika teks tersebut berupa prosa atau drama.

Wellek dan Warren (1962: 81 – 82) menunjukkan empat model pendekatan psikologis yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Apabila perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila perhatian ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif. Pendekatan psikologis awal lebih dekat dengan pendekatan biografis dibandingkan dengan pendekatan sosiologis sebab analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data–data personal. Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala – gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan.

Sejalan dengan teori payung yakni teori Psikologi Sastra, peneliti menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud sebagai teori utama. Teori Psikoanalisis Freud berasumsi bahwa terpisahnya manusia dengan dunia alam menghasilkan perasaan kesendirian dan isolasi, kondisi yang disebut sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Narimawati 2008:98). Sumber data primer penelitian ini yaitu cerpen *Toine dan Le Papa De Simon* karya Guy de Maupassant, teori Psikologi Sastra dan teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2008:402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu literatur, artikel, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir 2003:111).

Teknik studi kepustakaan merupakan aktivitas pengumpulan berbagai jenis data sekunder yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengutip berbagai teori dari berbagai buku, mempelajari dan mengutip berbagai informasi dari internet dan media cetak (Narbuko dan Achmadi 2003:81).

Teknik kepustakaan merupakan langkah yang penting setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet). Jika kepustakaan telah diperoleh, maka sumber tersebut dapat disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian (Nazir 2003:112).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Ratna 2008 :48). Dengan kalimat lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal teknik

analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna (Ratna 2008:49).

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

3.5.1 Analisis Isi Laten

Berikut teknik hasil analisis isi laten pada cerpen *Le Papa De Simon*.

(1) Nomor data : 1	
(2) Sumber : LPS/5	
(3) Korpus data	
<p>Data <i>Un grand silence se fit. La Blanchotte, muette et torture de honte, s'appuyait contre le mur, les deux mains sur son Cœur. L'Enfant, voyant qu'on ne lui répondait point, repit : "Si vous ne voulez pas, je retournerai me noyer."(LPS/5)</i></p>	<p>Terjemahan Keheningan besar. The Blanchotte, bisu dan penyiksaan malu, bersandar di dinding, kedua tangan di Hati-Nya. Anak, melihat bahwa tidak ada jawaban dia, tangguh: "Jika Anda tidak ingin, aku akan kembali tenggelam." (LPS / 5)</p>
<p>Analisis Korpus Data :</p> <p>Kutipan di atas menjelaskan saat simon sedang diejek oleh temannya dan dia merasa ingin bunuh diri.</p>	

3.5.2 Analisis Isi Komunikasi

Berikut teknik hasil analisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam cerpen *Le Papa de Simon*.

(3) Nomor data : 1	
(4) Sumber : LPS/5	
(3) Korpus data	
Data <i>Un grand silence se fit. La Blanchotte, muette et torture de honte, s'appuyait contre le mur, les deux mains sur son Cœur. L'Enfant, voyant qu'on ne lui répondait point, repit : « Si vous ne voulez pas, je retournerai me noyer. »</i> (LPS/5)	Terjemahan Keheningan besar. The Blanchotte, bisu dan penyiksaan malu, bersandar di dinding, kedua tangan di Hati-Nya. Anak, melihat bahwa tidak ada jawaban dia, tangguh: "Jika Anda tidak ingin, aku akan kembali tenggelam." (LPS / 5)
Analisis Korpus Data <p>kutipan di atas menjelaskan Ego dari diri Simon adalah ketika Simon berpikir bahwa dia adalah anak malang yang tidak memiliki seorang ayah. Pada saat itu Simon berpikir untuk menyelesaikan masalah besarnya itu, dia ingin pergi ke sungai untuk menenggelamkan dirinya. (page/5)</p>	

BAB IV

Pembahasan Gambaran Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* Karya Guy De Maupassant

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang gambaran penokohan dalam cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant dengan psikoanalisis Sigmund Freud. Pada tahap analisis ini, pembahasan akan dirangkai menjadi tiga subbab, kemudian pada masing-masing subbab akan dilampirkan kutipan-kutipan yang sesuai dengan teori beserta penjelasan dari kutipan tersebut.

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu akan disebutkan aspek psikologi yang menjadi pemikiran Sigmund Freud yaitu Id, Ego, dan Superego yang menunjukkan identitas dalam cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon*.

4.1 Cerpen *Toine*

Sub bab ini mendeskripsikan gambaran Id, Ego dan Superego menurut pandangan Sigmund Freud yang ditemukan pada tokoh *Toine* dan Nyonya *Toine* dalam cerpen *Toine* karya Guy De Maupassant.

4.1.1 Id Tokoh *Toine*

Menurut Freud, Id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya Id merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir. Berikut peneliti sertakan gambaran Id pada tokoh *Toine* dalam cerpen *Toine* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(1) (T) (6)

«Son café s'appelle Le café des Amis et le père Toine, c'est vraiment l'ami de toute la région. On vient de Fécamp et de Montivilliers pour le voir et pour rire en l'écoutant, car il ferait rire une pierre de tombe, ce gros homme.»

“Kafenya bernama Kafe Teman-teman dan papa Toine, benar-benar berteman dengan orang-orang dari seluruh wilayah. Orang-orang datang dari Fécamp dan Montivilliers untuk menjenguknya dan tertawa sambil mendengarkannya, **karena dia bisa membuat orang tertawa terbahak-bahak, lelaki gemuk itu.**”

Kutipan di atas menjelaskan Toine adalah seorang pemilik kafe terkenal yang periang. Ia memiliki banyak pelanggan dari berbagai penjuru desa. Tak hanya pesanan dari pelanggannya ia suguhkan, namun kalimat-kalimat lucu sehingga para pelanggan yang datang dan mendengarkannya tertawa terbahak-bahak.

Pada kalimat “*car il ferait rire une pierre de tombe, ce gros homme.*” yang berarti “karena dia bisa membuat orang tertawa terbahak-bahak, lelaki gemuk itu.” menjelaskan bahwa Toine adalah seorang yang periang selain itu ia orang yang pandai untuk mencairkan suasana. Hal tersebut menggambarkan sifat dari seorang Toine yang lucu dan periang serta ia pandai mencairkan suasana. Id dari Toine tergambar dengan sifat-sifatnya. Sejalan dengan teori psikoanalisis menurut Freud bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup.

(2) (T) (10)

«Bientôt il fait venir ses meilleurs amis dans sa chambre et on reste à parler avec lui, mais il est triste de voir qu'on boit sans lui. Il répète : - C'est ça qui me rend malheureux, mon gendre, de ne plus boire de ma fine, nom de nom. Le reste, je m'en moque, mais de ne pas boire, cela me rend malheureux.»

“Tak lama kemudian datanglah sahabat-sahabatnya ke kamarnya dan mereka masih berbicara dengannya, namun dia sedih melihat mereka minum tanpa dirinya. Dia mengulangi :- Itulah yang membuatku sedih, menantuku, tak lagi minum fine-ku, kenapa begini. Yang lain, aku tidak peduli, **namun dengan tidak minum, itu membuatku sedih.**”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Toine sedang jatuh sakit dan para sahabatnya datang untuk menjenguknya, namun Toine merasa sedih karena ia tidak dapat meminum alkohol bersama teman-temannya. Ia menjelaskan kepada teman-temannya bahwa yang paling membuatnya sedih adalah ketika ia tidak bisa lagi meminum alkohol.

Pada kalimat “*Bientôt il fait venir ses meilleurs amis dans sa chambre et on reste à parler avec lui,*” yang berarti “Tak lama kemudian datanglah sahabat-sahabatnya ke kamarnya dan mereka masih berbicara dengannya” menggambarkan id dari tokoh Toine. Toine memiliki sifat yang ramah sehingga ia memiliki banyak sahabat. Pada saat ia terjatuh sakit, para sahabatnya menjenguknya. Sesuai dengan yang digambarkan Freud bahwa id adalah sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir, maka hal tersebut menjelaskan bahwa Id dari Toine tergambar dengan sifatnya yang ramah kepada setiap orang.

(3) (T) (9)

«Toine, en effet, est extraordinaire à voir : il est devenu épais, gros et rouge. C'est un de ces êtres énormes avec qui la mort semble jouer et s'amuser. Les autres, la mort les rend tristes et maigres, lui, il grossit, il est toujours drôle, gai, et il a l'air en bonne santé.»

“Toine, akibatnya, sangat luar biasa untuk dilihat : dia menjadi tebal, gemuk, dan merah. Itu adalah satu dari makhluk besar yang nampak bermain dan terhibur dengan kematian. **Yang lain, kematian membawa kesedihan dan melemahkan mereka, dia, dia menggemuk, dia selalu lucu, riang, dan dia nampak sehat.**”

Kutipan di atas menjelaskan pada saat Toine sedang terjatuh sakit. Istrinya selalu marah kepadanya melihat Toine yang sakit selalu tidak terlihat sakit. Ia beranggapan bahwa setiap orang akan selalu merasakan khawatir, sedih dan melemah ketika teringat akan kematian yang dikarenakan penyakit tidak tercermin pada Toine yang sedang sakit. Toine selalu bertambah gemuk, terlihat lucu, riang, dan dia nampak sehat. Namun ia hanya dapat berbaring dan berguling ke kanan dan ke kiri.

Pada kalimat "*Les autres, la mort les rend tristes et maigres, lui, il grossit, il est toujours drôle, gai, et il a l'air en bonne santé*" yang berarti "Yang lain, kematian membawa kesedihan dan melemahkan mereka, dia, dia menggemuk, dia selalu lucu, riang, dan dia nampak sehat" menjelaskan bahwa walaupun Toine sedang terjatuh sakit, ia tidak terlihat sedang sakit. Bahkan ia masih bisa tertawa, membuat kelucuan dan selalu terlihat riang. Hal tersebut merupakan gambaran Id dari Toine yang memiliki sifat bawaan periang. Sesuai dengan yang digambarkan Freud bahwa id adalah sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir.

4.1.2 Id Tokoh Nyonya Toine

Menurut Freud, Id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya Id merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir. Berikut peneliti sertakan gambaran Id pada tokoh nyonya Toine dalam cerpen *Toine* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(4) (T) (8)

«Mais elle est née de mauvaise humeur et elle a continué à se plaindre de tout. Fâchée contre le monde entier, elle en veut surtout à son mari. Elle lui en veut d'être gai et célèbre, d'être gros et en bonne santé. Elle lui dit qu'il est un bon à rien parce qu'il gagne de l'argent sans rien faire, qu'il mange et boit comme dix, et presque tous les jours elle déclare d'un air furieux.»

“Tetapi, dia terlahir dengan humor yang buruk dan dia terus mengeluh. Marah kepada semua orang, dia marah kepada suaminya. Dia marah kepadanya karena dia riang dan terkenal, karena dia gemuk dan sehat. Dia berkata kepadanya, bahwa suaminya tidak bagus dalam hal apapun karena dia mendapatkan uang tanpa melakukan apa-apa, karena dia makan dan minum seperti 10 orang, dan hampir setiap hari dia berkata dengan air muka marah.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa istri dari Toine yang bertolak belakang dengan Toine, ia memiliki selera humor yang buruk, ia memiliki kebiasaan marah kepada semua orang, terlebih dengan Toine, suaminya. Yang membuatnya sangat marah dengan Toine adalah saat ia mengetahui bahwa Toine adalah orang yang terkenal dan periang, selain itu menurutnya Toine tidak bagus dalam segala hal, ia makan dan minum dengan porsi yang bisa dihabiskan oleh 10 orang.

Pada kalimat *“Mais elle est née de mauvaise humeur et elle a continué à se plaindre de tout.”* yang berarti **“Tetapi, dia terlahir dengan humor yang buruk dan dia terus mengeluh.”** menjelaskan watak atau sifat dari nyonya Toine yang pemarah dan selalu mengeluh. Hal tersebut menggambarkan Id menurut Sigmund Freud dari nyonya Toine yang pemarah dan selalu mengeluh. Menurut Freud, Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup. Id dari nyonya Toine yang pemarah membuatnya terlihat selalu marah dengan orang di sekitarnya, terlebih suaminya.

(5) (T) (8)

«Et la vieille va de ses poules à son mari et de son mari à ses poules, elle ne pense et ne s'intéresse qu'aux petits poulets qui vont naître dans le lit et dans le nid.»

“Dan si wanita tua pergi ke ayamnya lalu ke suaminya dan dari suaminya lalu ke ayamnya, **dia tidak hanya memikirkan bahkan tertarik pada ayam-ayam kecil yang akan menetas di atas ranjang dan di dalam sarang.**”

Kutipan tersebut menjelaskan beberapa hari setelah istri Toine memberikan 10 butir telur kepada Toine untuk ditetaskan. Dengan suhu badan yang panas karena Toine sedang sakit, Toine mengerami telur-telur tersebut. Karena merasa khawatir dengan telur-telur tersebut, nyonya Toine selalu datang ke kamar Toine untuk melihat dan mengawasi apakah telur-telur tersebut baik-baik saja. Selain mengelola cafe dengan suaminya, nyonya Toine juga memiliki peternakan ayam yang terkenal dengan hasil ayam yang sehat dan gemuk.

Pada kalimat “*elle ne pense et ne s'intéresse qu'aux petits poulets qui vont naître dans le lit et dans le nid*” yang berarti “dia tidak hanya memikirkan bahkan tertarik pada ayam-ayam kecil yang akan menetas di atas ranjang dan di dalam sarang” menjelaskan bahwa nyonya Toine sangat memikirkan dan tertarik dengan telur yang akan ditetaskan oleh suaminya. Hal tersebut menggambarkan bahwa nyonya Toine adalah seseorang yang sangat menyayangi binatang, terlebih dengan ayam, tak hanya menyayangi namun ia juga pandai merawat ayam. Dengan kepandaiannya merawat ayam, ia merawat banyak ayam dan memiliki sebuah peternakan yang terkenal dengan ayam yang sehat dan gemuk. Sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup. Id

dari nyonya Toine adalah seseorang yang mempunyai sifat penyayang binatang. Karena sifatnya tersebut ia menjadi mengerti bagaimana cara memelihara serta merawat binatang khususnya ayam dan membuatnya menjadi peternak ayam yang terkenal di desanya.

4.1.3 Ego Tokoh Toine

Menurut Freud, Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. Berikut peneliti sertakan gambaran Ego pada tokoh Toine dalam cerpen *Toine* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(6) (T) (7)

«Mais Toine rit, alors que sa femme, elle, se fâche. C'est une grande paysanne, marchant à longs pas comme un oiseau à grandes pattes, et portant sur son corps maigre et plat une tête de chouette en colère. Elle passe son temps à élever des poules dans une petite cour, derrière le café, et elle est très connue parce qu'elle sait bien engraisser les volailles.»

“**Namun, Toine tertawa, ketika istrinya marah.** Dia seorang petani besar, berjalan dengan langkah yang panjang seperti burung dengan paruh besar, dia seorang pemaarah dengan tubuh kecil dan datar. Dia menghabiskan waktunya untuk memelihara ayam dalam kandang kecil, belakang kafe, dan dia sangat terkenal karena dia bisa menggemukkan unggas.”

Kutipan di atas menjelaskan Toine yang selalu tertawa ketika istrinya selalu marah kepadanya, namun ketika istrinya yang kurus sedang berjalan ia mengibaratkan istrinya dengan burung berparuh besar yang berjalan dengan langkah besar, namun nyonya Toine adalah seorang peternak unggas yang handal.

Ia terkenal karena kehebatannya membuat unggas yang ia pelihara menjadi gemuk.

Pada kalimat “*Mais Toine rit, alors que sa femme, elle, se fâche.*” yang berarti “Namun, Toine tertawa, ketika istrinya marah” kata “*rit*” yang berasal dari kata “*rire*” yang berarti “tertawa” menggambarkan Ego dari tokoh Toine. Dalam konteks ini, Toine menertawakan sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan nyata, sebuah realita kehidupan yang dihadapi Toine. Karena Id dari Toine yang periang, ia selalu membuat segala hal menjadi bahan tertawa. Ia memilih selalu tertawa ketika istrinya memarahinya. Pada dasarnya seseorang akan merasa dirinya salah dan tidak tertawa ketika ia dimarahi, namun Ego dari Toine mendorong dirinya untuk tertawa ketika dihadapkan dengan kemarahan istrinya. Hal ini sejalan dengan teori psikoanalisis menurut Freud, bahwa Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita.

(7) (T) (15)

«Il parle seulement à voix basse, comme s'il avait peur de casser les œufs en faisant du bruit, et il est inquiet pour la poule jaune qui fait dans le poulailler le même travail que lui.»

“Dia berbicara dengan suara rendah, karena dia takut memecahkan telurnya jika dia berisik, dan **dia menjadi khawatir akan ayam kuning yang berada di kandangnya yang juga melakukan hal yang sama dengannya.**”

Kutipan tersebut menceritakan ketika Toine jatuh sakit, dia diberi istrinya beberapa butir telur untuk dieraminya karena badannya yang sangat panas. Dia takut telurnya pecah ketika ia banyak bergerak dan ketika telurnya pecah, istrinya

akan marah dan tidak memberinya makan. Ia juga mengkhawatirkan induk ayam yang akan marah jika mengetahui bahwa telur yang diambil oleh istri Toine tersebut pecah akibat kecerobohan Toine.

Pada kalimat *“il est inquiet pour la poule jaune qui fait dans le poulailler le même travail que lui”* yang berarti “dia menjadi khawatir akan ayam kuning yang berada di kandangnya yang juga melakukan hal yang sama dengannya” kata *“inquiet”* yang berarti “khawatir” adalah gambaran Ego dari tokoh Toine. Pada konteks ini Toine merasakan khawatir akan istrinya yang akan marah ketika melihat telur-telur yang dierami oleh Toine pecah. Sesuai yang dijelaskan Freud bahwa Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Karena ketakutannya akan istrinya yang marah, maka Id dari Toine seorang yang periang terdorong menjadi khawatir. Kekhawatiran dari tokoh Toine tersebut merupakan dorongan Ego dari diri Toine

4.1.4 Ego Tokoh Nyonya Toine

Menurut Freud, Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. Berikut peneliti sertakan gambaran Ego pada tokoh nyonya Toine dalam cerpen *Toine* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(8) (T) (11)

“Mais la mère Toine devient de plus en plus méchante. Elle ne peut pas supporter que son gros paresseux de mari continue à s’amuser, à jouer aux cartes dans son lit.”

“**Namun, ibu Toine semakin lama semakin kejam.** Dia tidak tahan suaminya yang gemuk dan pemalas itu terus senang, terus bermain kartu di kamarnya.”

Kutipan di atas menjelaskan ketika nyonya Toine menjadi sangat marah ketika melihat suaminya selalu bermalas-malasan setiap hari dan terlihat bersenang-senang dengan temannya sambil bermain kartu di kamar tempat ia berbaring.

Pada kalimat “*Mais la mère Toine devient de plus en plus méchante.*” yang artinya “Namun, ibu Toine semakin lama semakin kejam.” kata “*méchante*” yang berarti “kejam” merupakan gambaran Ego dari tokoh Nyonya Toine. Kejam adalah kebutuhan organik yang ditimbulkan oleh sifat dasar “marah”. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sigmud Freud bahwa Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan atau realita. Id dari nyonya Toine yang pemaarah menjadikan Ego dari nyonya Toine yang menjadi kejam muncul karena melihat suaminya tidak melakukan hal yang dapat memenuhi kebutuhannya sebagai seorang suami. Toine hanya berbaring dan terlihat riang terlebih ketika sedang dijenguk para temannya kemudian mereka bermain kartu di atas rajang tempat ia tidur. Hal tersebutlah yang mendorong Ego dari nyonya Toine menjadi semakin kejam terhadap suaminya, Toine.

(9) (T) (11)

«Elle lui dit qu’il est un bon à rien parce qu’il gagne de l’argent sans rien faire, qu’il mange et boit comme dix, et presque tous les jours elle déclare d’un air furieux :

– **Ça serait mieux avec les cochons, un gros lard comme ça. Ça a tant de graisse qu’on en a mal au coeur.»**

“Dia berkata kepadanya, bahwa suaminya tidak bagus dalam hal apapun karena dia mendapatkan uang tanpa melakukan apa-apa, karena dia makan dan minum seperti 10 orang, dan hampir setiap hari dia berkata dengan air muka marah ;

-Lebih baik dengan babi, lelaki gemuk seperti itu. Itu juga memiliki lemak yang membuat sakit jantung.”

Kutipan di atas menjelaskan ketika nyonya Toine menjadi sangat marah ketika melihat suaminya selalu terlihat riang dan tanpa melakukan apa-apa suaminya bisa mendapatkan uang. Ia juga merasa bahwa suaminya, Toine tidak bagus dalam segala hal. Selain itu ia merasa kesal dengan suaminya karena ketika suaminya sedang makan atau minum, makanan dan minuman yang diambilnya jika dihitung dapat dihabiskan oleh 10 orang. Kemudian nyonya Toinepun merasa bahwa ia lebih baik memilih untuk bersama dengan babi daripada dengan suaminya sekarang karena tubuh dan kelakuan dari suaminya yang hampir sama dengan babi.

Pada kalimat “*Ça serait mieux avec les cochons, un gros lard comme ça. Ça a tant de graisse qu'on en a mal au cœur.*” yang berarti "Lebih baik dengan babi, lelaki gemuk seperti itu. Itu juga memiliki lemak yang membuat sakit jantung” mengungkapkan nyonya Toine yang berpemikiran bahwa ia lebih baik bersama dengan babi daripada dengan suaminya. Hal tersebut dikarenakan suaminya yang berkelakuan hampir menyerupai seekor babi. Pada konteks tersebut Ego dari nyonya Toine adalah dorongan untuk lebih memilih bersama dengan seekor babi daripada dengan Toine. Sejalan dengan teori psikoanalisis menurut Freud, bahwa Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan

timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan atau realita.

4.1.5 Superego Tokoh Toine

Bagi Freud, Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Selain itu Superego juga merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip *idealistic* sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Berikut peneliti sertakan gambaran Superego pada tokoh Toine dalam cerpen *Toine* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(10) (T) (14)

«Il croit qu'elle dit cela pour s'amuser et attend, puis il demande, supplie, se met en colère, fait des « va-t-au nord » et des « va-t-au sud » ; il est très malheureux, il frappe le mur à coups de poing, mais il est obligé de laisser mettre dans son lit cinq oeufs contre son côté gauche et cinq contre son côté droit. Après cela, il a sa soupe.»

“Dia percaya bahwa ibu Toine mengatakannya untuk menyenangkannya dan dia menunggu, lalu dia bertanya, bertahan, mulai marah, melakukan pergi ke utara dan pergi ke selatan. Dia sangat sedih. Dia memukul dindingnya dengan kepala tangannya, **namun dia harus membiarkan 5 telur di sisi kanan dan 5 telur di sisi kiri di tempat tidurnya. Setelah itu, dia mendapatkan sup.**”

Kutipan diatas menjelaskan ketika Toine yang sakit dan badannya memanas tidak dapat bergerak diatas tempat tidurnya. Ia hanya dapat menggerakkan badannya ke kanan dan ke kiri. Ia diberi oleh istrinya 10 butir telur untuk di erami layaknya induk ayam. Istrinya meletakkan masing-masing 5 butir

telur di kedua lengannya. Selain itu dia juga mendapat ancaman dari istrinya bahwa jika ia tidak mau melakukannya, ia tidak akan mendapatkan sup untuk makan siang. Akhirnya dengan perasaan yang kesal ia mau untuk melakukan apa yg dikatakan istrinya.

Pada kalimat *“mais il est obligé de laisser mettre dans son lit cinq oeufs contre son côté gauche et cinq contre son côté droit. Après cela, il a sa soupe.”* yang berarti “namun dia harus membiarkan 5 telur di sisi kanan dan 5 telur di sisi kiri di tempat tidurnya. Setelah itu, dia mendapatkan sup.” menjelaskan bahwa Toine yang awalnya tidak mau melakukan hal yang dikatakan istrinya akhirnya mau melakukannya karena ia merasa takut jika ia tidak mendapatkan makan siang dari istrinya. Hal tersebut sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang Superego. Menurut Freud, Superego adalah sistem kepribadian yang menampung standart moral dan cita-cita yang diperoleh dari orang tua atau masyarakat. Toine yang akhirnya mau melakukan apa yang dikatakan istrinya merupakan gambaran Superego dari Toine. Superego Toine menekan Egonya maka penolakan yang ia lakukan tidak terealisasikan karena ia mendapatkan ancaman dari istrinya.

(11) (T) (15)

«Toine est vaincu. Il doit couvrir, il n'a plus le droit de jouer aux cartes, plus le droit de faire un mouvement, car la vieille refuse de lui donner à manger chaque fois qu'il casse un oeuf.

Il reste sur le dos, l'oeil au plafond, sans bouger, les bras soulevés comme des ailes, chauffant contre lui les oeufs.»

“Toine kalah. Dia harus dikurung, dia boleh lagi bermain kartu, tak boleh lagi bergerak karena si wanita tua akan menolak memberinya makanan jika dia memecahkan telurnya lagi.

Dia bersandar dengan punggungnya, menatap ke langit-langit rumahnya, tanpa bergerak, tangan diangkat seperti sayap, menghangatkan telur-telurnya.”

Kutipan diatas menjelaskan ketika Toine yang sakit dijenguk oleh teman-temannya, mereka membuat pesta kecil di kamar Toine. Suasana kamarpun menjadi ramai. Sambil tetap mengerami telur-telur dari istrinya, Toine melanjutkan pestanya. Kemudian Toine mendengar ada pelanggan yang masuk ke kafanya. Ia mendengar percakapan antara Walikota dengan temannya tentang urusan negara. Toine yang penasaran menempelkan telinganya ke dinding kamar. Lalu ia lupa bahwa terdapat beberapa telur di badannya, beberapa dari telur-telur tersebut pecah akibat gerakannya. Istrinya yang mengetahui kejadian tersebut sangat marah dan memberinya hukuman untuk tidak boleh berpesta dan bermain kartu lagi. Istrinya memberinya ancaman bahwa jika ia memecahkan lagi telur-telurnya, ia tidak akan mendapatkan makanan.

Pada kalimat *“Il reste sur le dos, l’oeil au plafond, sans bouger, les bras soulevés comme des ailes, chauffant contre lui les oeufs.”* yang berarti *“Dia bersandar dengan punggungnya, menatap ke langit-langit rumahnya, tanpa bergerak, tangan diangkat seperti sayap, menghangatkan telur-telurnya.”* Menjelaskan bahwa setelah ia melakukan kesalahan ia mendapatkan ancaman dari istrinya dan akhirnya ia berusaha untuk tidak melakukan kesalahan lagi agar ia tidak dimarahi lagi dan mendapatkan makan oleh istrinya. Hal tersebut menggambarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang Superego. Menurut Freud, Superego adalah sistem kepribadian yang menampung standart moral dan cita-cita yang diperoleh dari orang tua atau masyarakat. Toine yang akhirnya

menerima kemarahan dari istrinya dan melakukan apa yang dikatakan istrinya merupakan gambaran dari Superego Toine. Superego Toine mendorong dan mengalahkan Id dan Ego dari Toine. Karena ia mendapatkan ancaman dan teguran dari istrinya maka ia mau melakukan apa yang diinginkan dan menerima hukuman dari istrinya.

(12) (T) (18)

«Les gens, très contents, s'en vont en parlant de ce qui est arrivé, et Horlville, resté le dernier, demande :

– Dis donc ! père Toine, tu m'invites à manger le premier, n'est-ce pas ? À cette idée de repas, le visage de Toine devient rouge de joie, et le gros homme répond :

*– **Bien sûr que je t'invite, mon gendre.**»*

“Orang-orang, dengan senang, pergi dan mengatakan hal itu pada orang yang baru saja tiba, dan Horlville, yang tinggal paling akhir bertanya :

- lalu, Papa Toine, aku akan menjadi orang pertama yang kau undang untuk makan-makan kan?

Dengan ide makanan, wajah Toine menjadi merah kesenangan, dan si lelaki gemuk itu menjawab :

- **Tentu saja kau kuundang, menantuku.”**

Kutipan diatas menjelaskan ketika orang-orang yang menjenguknya dan melihat Toine yang berhasil menetas telur-telur dari istrinya yang mulai meninggalkannya bergantian. Namun orang terakhir yang meninggalkannya adalah Horlville, temannya. Horlville meminta Toine untuk membuat perayaan atas keberhasilannya menetas telur-telur dari nyonya Toine dengan mengundang orang-orang untuk makan bersama. Kemudian ia bertanya kepada Toine apakah dirinya menjadi orang pertama yang mendapat undangan. Lalu Toine mengiyakan pertanyaan dari Horlville tersebut.

Pada penggalan percakapan “*Bien sûr que je t'invite, mon gendre*” yang berarti “Tentu saja kau kuundang, menantuku” menjelaskan bahwa Toine yang

menjawab pertanyaan Horlville dengan mengiyakan permintaan Horlville sebagai penerima undangan pertama darinya. Hal tersebut menggambarkan Superego dari Toine. Id dari Toine seorang yang ramah dengan orang lain mendapatkan dorongan Superego yang kuat dengan mengiyakan permintaan dari temannya agar menjadi orang pertama yang diundangnya. Sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang Superego. Menurut Freud, Superego adalah sistem kepribadian yang menampung standart moral dan cita-cita yang diperoleh dari orang tua atau masyarakat.

4.1.6 Superego Tokoh Nyonya Toine

Bagi Freud, Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Selain itu Superego juga merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip *idealistic* sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Berikut peneliti sertakan gambaran Superego pada tokoh Nyonya Toine dalam cerpen *Toine* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(13) (T) (12)

«Huit jours plus tard, elle entre dans la chambre de Toine avec son tablier plein d’oeufs. Et elle dit :

– Je viens de mettre la poule jaune au nid avec dix oeufs. En voilà dix pour toi. Fais attention de ne pas les casser.»

“8 hari kemudian, dia masuk ke kamar Toine dengan penutup yang penuh dengan telur. Dia berkata :

--- Aku baru saja meletakkan ayam muda di sarang dengan 10 telur. Dan ini 10 untukmu. Hati-hati agar tidak memecahkannya.”

Kutipan diatas menjelaskan ketika Toine yang sakit sedang dijenguk oleh temannya. Kemudian mereka mengambil papan untuk alas bermain kartu di ranjang tempat Toine tidur. Istri Toine yang marah memberhentikannya dan mengambil kartu tersebut untuk dikembalikan ke kafe dengan tujuan agar Suaminya yang sakit tidak lagi bermain kartu dan bersenda gurau bersama teman-temannya. Salah seorang teman pria Toine yang berada di kamar tersebut memberi ide untuk menetasakan beberapa telur di tubuh Toine yang memanas. Kemudian setelah delapan hari berlalu nyonya Toine melakukan apa yang pria tersebut katakan. Ia masuk ke kamar suaminya dengan membawa 10 telur yang dia ambil dari sarang di peternakan ayamnya. Dan ia berkata kepada Toine untuk mengeraminya dan menjaganya agar telur-telur tersebut tidak pecah.

Pada kalimat *“Huit jours plus tard, elle entre dans la chambre de Toine avec son tablier plein d’oeufs”* yang berarti “8 hari kemudian, dia masuk ke kamar Toine dengan penutup yang penuh dengan telur” menjelaskan bahwa nyonya Toine melakukan apa yang disarankan oleh seorang pria teman suaminya. Ia membawakan 10 butir telur untuk Toine dengan maksud agar Toine mengeraminya. Hal tersebut merupakan gambaran Superego dari Nyonya Toine yang memutuskan untuk melakukan saran dari salah seorang teman suaminya. Superego nyonya Toine menekan Id dan Ego dari nyonya Toine yang mempunyai sifat pemaarah dan kejam. Superego dari nyonya Toine berperan sangat kuat sehingga ia mau menerima saran dari orang lain. Menurut Freud, Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta

cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

4.1.7 Relasi Id, Ego dan Superego Tokoh Toine dalam Cerpen Toine

Pada cerpen Toine karya Guy de Maupassant, tokoh Toine digambarkan sebagai orang yang mempunyai sifat ramah terhadap orang lain, periang, lucu dan pandai memberikan suasana yang penuh tawa dengan candaannya terhadap orang di sekitarnya. Hal tersebut merupakan gambaran Id dari tokoh Toine.

Ego dari tokoh Toine juga tergambarkan ketika ia menertawakan kemarahan istrinya. Ego dari diri Toine mendorong dirinya untuk tetap tertawa walaupun istrinya marah kepadanya ketika ia melakukan kesalahan.

Id dan Ego dari tokoh Toine melemah karena dorongan dari Superego yang lebih kuat. Hal tersebut tergambarkan ketika ia yang sedang sakit awalnya menolak untuk melakukan apa yang dikatakan istrinya. Ia disuruh istrinya untuk mengerami telur karena badannya memanas akibat demam. Dengan ancaman tidak mendapatkan makan siang, ia akhirnya mau untuk melakukan apa yang disuruh oleh istrinya.

4.1.8 Relasi Id, Ego dan Superego Tokoh Nyonya Toine dalam Cerpen Toine

Pada cerpen Toine karya Guy de Maupassant tokoh nyonya Toine digambarkan sebagai orang yang memiliki sifat pemaarah, selain itu ia juga memiliki selera humor yang buruk. Hal tersebut merupakan penggambaran Id dari tokoh nyonya Toine.

Ego dari nyonya Toine tergambarkan ketika ia menjadi semakin kejam saat melihat suaminya yang sedang sakit asyik bermain kartu bersama teman-temannya. Ego dari tokoh tersebut juga tergambarkan ketika ia mendapat dorongan dari pikirannya untuk lebih memilih hidup bersama dengan seekor babi daripada dengan suaminya karena yang dilakukan suaminya hanyalah tidur. Ia tidak melakukan apapun untuk mendapatkan uang. Selain itu lama kelamaan badannya semakin menggemuk bagaikan seekor babi.

Id dan Ego dari tokoh nyonya Toine melemah karena dorongan dari Superegonya yang lebih kuat. Hal tersebut tergambarkan ketika salah seorang teman pria dari suaminya yang datang untuk menjenguk suaminya yang sedang sakit. Ia menyarankan untuk memberikan beberapa butir telur untuk dierami suaminya. Awalnya ia ragu dan tidak mau melakukannya, namun akhirnya ia melakukan apa yang disarankan tersebut. Id dan Ego dari tokoh nyonya Toine melemah dan akibatnya keraguan dan ketidakmauannya terkalahkan. Ia melakukan apa yang disarankan oleh teman pria dari suaminya tersebut.

4.2 Cerpen *Le Papa de Simon*

Sub bab ini mendeskripsikan gambaran Id, Ego dan Superego menurut pandangan Sigmund Freud yang ditemukan pada tokoh Simon dalam cerpen yang berjudul *Le Papa de Simon* karya Guy De Maupassant.

4.2.1 Id Tokoh Simon

Menurut Freud, Id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya Id merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa

sejak lahir. Berikut peneliti sertakan gambaran Id pada tokoh Simon dalam cerpen *Le Papa de Simon* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(14) (LPD) (3)

“Il cessa de pleurer pour les voir, car leur manège l’intéressait beaucoup. Mais, parfois, comme dans les accalmies d’une tempête passent tout à coup de grandes rafales de vent qui font craquer les arbres et se perdent à l’horizon, cette pensée lui revenait avec une douleur aigüe”

“Dia berhenti menangis untuk melihat hal itu, karena gerakan-gerakan ikan itu sangat menarik perhatiannya. Namun, kadang pemikiran itu kembali kepadanya dengan kesedihan yang amat sangat : Aku akan mati tenggelam karena aku tidak memiliki papa..”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Simon sedang berada di tepi sungai tempat ia melihat kejadian seorang tunawisma yang bunuh diri karena putus asa dengan keadaannya. Simon yang awalnya menangis karena teringat bahwa ia tidak memiliki ayah berhenti menangis setelah ia melihat pemandangan yang Nampak pada sungai tersebut. Ia melihat gerakan-gerakan ikan yang berenang. Itu membuatnya sangat bahagia, namun kesedihannya sesekali kembali datang, ia ingin mengakhiri hidupnya karena ia merasa ia tidak punya siapa-siapa terlebih sosok seorang ayah di hidupnya.

Pada kalimat *“Il cessa de pleurer pour les voir”* yang berarti “Dia berhenti menangis untuk melihat hal itu”, kata *“pleurer”* yang berarti “menangis” dalam kutipan di atas menunjukkan gambaran Id dari tokoh Simon. Sesuai dengan yang digambarkan Freud bahwa id adalah kebutuhan dasar manusia. Pada kenyataannya manusia membutuhkan “menangis” ketika ia merasa hal yang diinginkan tidak tercapai.

(15) (LPS) (3)

«Simon le saisit à deux mains aux cheveux et se mit à lui cribler les jambes de coups de pied, pendant qu'il lui mordait la joue cruellement. Il se fit une bousculade énorme. Les deux combattants furent séparés,»

“Simon menarik dan menjambak rambut anak itu dengan kedua tangannya dan memandang bertubi-tubi kedua kakinya sambil menggigit pipinya dengan beringas. Anak-anak yang lainnya berdesakan dan berhasil meleraikan mereka.”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Simon berkelahi dengan teman sekelasnya. Ia berkelahi karena membela dirinya setelah diejek temannya. Kemudian teman-temannya yang lain menghampiri mereka dan meleraikan perkelahian tersebut.

Pada kalimat “*Simon le saisit à deux mains aux cheveux*” yang berarti “Simon menarik dan menjambak rambut anak itu dengan kedua tangannya” menjelaskan Id dari tokoh Simon. Id tokoh Simon tergambar dengan sifatnya yang pemberani. Hal tersebut menggambarkan sifat dari seorang Simon yang pemberani. Ia berani melawan teman-temannya untuk membela dirinya karena ia merasa diejek. Sejalan dengan teori psikoanalisis menurut Freud bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup. Pada kenyataannya manusia membutuhkan “pembelaan diri” ketika ia merasa ada hal yang membuatnya terusik.

4.2.2 Ego Tokoh Simon

Menurut Freud, Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan atau realita. Berikut peneliti sertakan gambaran Ego pada tokoh Simon

dalam cerpen *Le Papa de Simon* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(16) (LPD) (4)

“Des frissons lui passaient dans les membres ; il se mit à genoux et récita sa prière comme avant de s’endormir.”

“Seluruh tubuhnya bergetar. **Dia berlutut dan berdoa, seperti sebelum dia tidur.**”

Kutipan di atas menjelaskan setelah Simon bermain dengan katak. Ia merasa senang namun seketika ia merasa sedih teringat dengan rumah, ibunya dan kesehariannya tanpa ada sosok seorang ayah. Simon tidak bisa melakukan apapun kecuali menangis sambil berlutut dan berdoa.

Pada kalimat *“il se mit à genoux et récita sa prière comme avant de s’endormir.”* yang artinya “Dia berlutut dan berdoa, seperti sebelum dia tidur.” kata *“s’endormir”* yang berarti “tidur” merupakan gambaran Ego dari tokoh Simon. Tidur adalah kebutuhan organik yang ditimbulkan oleh sifat dasar “kantuk”. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sigmud Freud bahwa Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan atau realita.

(17) (LPD) (4)

“. . . Alors il pensa à sa maison, puis à sa mère, et, pris d’une grande tristesse, il recommença à pleurer”

“**Lalu dia memikirkan rumahnya**, lalu ibunya, dan dia merasakan kesedihan yang besar, dia mulai menangis lagi”

Kutipan di atas menjelaskan ketika simon yang menjadi sedih setelah ia bermain dengan katak. Seketika ia berhenti tertawa, bersenang-senang dengan

katak karena terfikir keadaan ibunya yang banting tulang menghidupinya. Selain itu ia juga memikirkan keadaan rumahnya yang selalu sepi karena tidak hadirnya sosok seorang ayah di dalamnya. Hal tersebutlah yang membuatnya sedih hingga menangis.

Pada kalimat *“Alors il pensa à sa maison”* yang artinya “Lalu dia memikirkan rumahnya” kata *“il pensa”* yang berarti “dia memikirkan” merupakan gambaran Ego dari tokoh Simon menurut Sigmund Freud. Berpikir adalah kebutuhan organik yang ditimbulkan oleh sifat dasar “penasaran”. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sigmund Freud bahwa Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan.

(18) (LPD) (8)

“Puis, tout à coup, il se sentit enlevé dans les mains de son ami, et celui-ci, le tenant au bout de ses bras d’hercule,”

“Lalu, tiba-tiba dia merasa seperti mengangkat tangan temannya, dan menahannya pada tepi tangan besarnya, dan berteriak kepadanya”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Philippe datang ke rumah Blanchotte pada malam hari. Simon yang mengetahui ibunya sedang berciuman dengan Philippe sontak lari ke kamar dan berbaring di atas tempat tidurnya. Kemudian Philippe menghampiri Simon dan memegang tangannya sambil berkata kepada Simon bahwa jika besok ketika bertemu dengan teman-temanmu katakan bahwa papahmu adalah Philippe Remi.

Pada kalimat *“il se sentit enlevé dans les mains de son ami”* yang artinya “Lalu, tiba-tiba dia merasa seperti mengangkat tangan temannya” kata *“il se*

sentit” yang berarti “dia merasa” merupakan gambaran Ego dari tokoh Simon menurut Sigmund Freud. Merasa adalah kebutuhan organik yang ditimbulkan oleh realitas “adanya tangan yang memegangnya”. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sigmund Freud bahwa Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki tugas memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan.

4.2.3 Superego Tokoh Simon

Bagi Freud, Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Selain itu Superego juga merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip *idealistic* sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego. Berikut peneliti sertakan gambaran Superego pada tokoh Simon dalam cerpen *Le Papa de Simon* dengan menyertakan beberapa kutipan di bawah ini.

(19) (LPD) (8)

“Le lendemain, comme l’école était pleine et que la classe allait commencer, le petit Simon se leva, tout pâle et les lèvres tremblantes : “Mon papa, dit-il d’une voix claire, c’est Philippe Remy, le forgeron, et il a promis qu’il tirerait les oreilles à tous ceux qui me feraient du mal.”

“Keesokan harinya, ketika sekolah telah penuh dan kelas akan dimulai, si kecil Simon bangun, sangat pucat dan dengan bibir gemeteran :
--- papaku, **katanya dengan suara jelas**, adalah Philippe Rémy, si tukang besi, dan dia berjanji akan menjewer telinga kalian jika berbuat buruk kepadaku”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Simon yang berada di kelasnya. Dengan tubuh yang gemetar dan raut wajah yang pucat, Simon berkata kepada teman-temannya bahwa Philippe adalah ayahnya, seorang tukang besi yang berjanji akan menjewer telinga mereka jika berbuat buruk padanya.

Pada kalimat “*dit-il d’une voix claire*” yang artinya “Lalu, tiba-tiba dia merasa seperti mengangkat tangan temannya” kata “*dit-il d’une voix claire*” yang berarti “berkata dengan jelas” merupakan gambaran Superego dari tokoh Simon. Seperti yang dijelaskan oleh Freud, Superego adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip *idealistic* sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari Ego.

(20) (LPD) (3)

“*Les deux combattants furent séparés, et **Simon se trouva frappé**, déchiré, meurtri, roulé par terre, au milieu du cercle des galopins qui applaudissaient.*”

“Semua orang bergerak ke samping. Mereka ingin menempatkan mereka berdua sebagai musuh. **Dan simon dipukuli**, berkelahi dan berguling di atas tanah di tengah-tengah teman-temannya yang bertepuk tangan.”

Kutipan di atas menjelaskan ketika di sekolah, Simon di kelilingi oleh para temannya yang selalu mengejeknya. Simon dipukuli lalu ia berkelahi di tengah kerumunan teman-temannya yang bertepuk tangan karena melihat aksi perkelahian Simon dengan temannya.

Pada kalimat “*Simon se trouva frappé*” yang artinya “Dan simon dipukuli” kata “*frappé*” yang berarti “dipukuli” merupakan gambaran Superego menurut sigmund freud. Dipukuli adalah sebuah tindakan yang membutuhkan pertimbangan dari seorang yang memukuli. Pastilah aksi memukuli tersebut

sebuah Superego yang telah melalui proses ego yaitu rasa kesal, jengkel, dll. Menurut Sigmund Freud, Superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek sendiri.

(21) (LPD) (5)

“Celui-ci se retourna. Soudain le travail s’interrompt, et tous les hommes regardèrent, très attentifs. Alors, au milieu de ce silence inaccoutumé, monta la petite voix frêle de Simon.”

“Di sana mereka berbalik. Tiba-tiba pekerjaan berhenti, dan semua pria itu melihat dengan penuh perhatian. Lalu tiba-tiba, di tengah keheningan, suara kecil Simon naik.”

Kutipan di atas menjelaskan ketika Simon yang masuk kedalam bengkel besi. Para pekerja menoleh dan memberhentikan pekerjaannya karena perhatian mereka tertuju pada lelaki kecil yang datang dengan membawa raut kesedihan. Simon berkata dengan keras, ia telah diberitahu oleh temannya bahwa Philippe bukanlah ayah dari Simon.

Pada kalimat *“Celui-ci se retourna. Soudain le travail s’interrompt”* yang artinya “Di sana mereka berbalik. Tiba-tiba pekerjaan berhenti” kata *“s’interrompt”* yang berarti “berhenti” merupakan gambaran Superego tokoh pekerja bengkel besi. Menurut Freud, Superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek sendiri.

(22) (LPD) (5)

“Simon se retourna. Un grand ouvrier qui avait une barbe et des cheveux noirs tout frisés le regardait d’un air bon. Il répondit avec des larmes plein les yeux et plein la gorge”

“Simon berbalik. Seorang buruh berbadan besar yang memiliki janggut dan rambut merah melihatnya dengan air muka baik. Dia menjawab dengan penuh air mata dan tersekat di tenggorokannya”

Kutipan di atas menjelaskan ketika salah seorang buruh berjanggut merah yang melihat Simon sedang bersedih, kemudian ia memeluk Simon untuk menenangkan hati Simon. Simon yang sedih karena merasa hanya dirinya sendirilah anak yang tak mempunyai bapak.

Pada kalimat *“Simon se retourna.”* yang artinya “Simon berbalik” kata *“se retourna”* yang berarti “berbalik” merupakan gambaran Superego dari tokoh Simon. Simon yang mendapat pelukan dari seseorang memilih membalikkan pandangannya menuju seseorang yang memeluknya, karena ia merasa kaget maka ia tergerak untuk membalikkan pandangannya. Hal tersebut sesuai dengan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Menurut Freud, Superego adalah buah hasil proses internalisasi pemikiran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai tokoh-tokoh dan aspek psikologi dari cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Melalui teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang membagi sistem kepribadian menjadi tiga yaitu; Id, Ego dan Superego dapat disimpulkan bahwa Toine dan Simon mempunyai aspek Id yang kuat. Pada cerpen *Toine*, tokoh Toine memiliki sifat dasar yang periang, lucu, dan pandai membuat orang yang di dekatnya terawa sehingga suasana yang terbentuk saat berada di dekatnya menjadi penuh tawa. Walaupun setiap hari ia disuguhi dengan raut wajah marah, bentakan dan kemarahan oleh istrinya atau tokoh nyonya Toine, sifat periang tidak pernah hilang. Ia menanggapi dengan selalu tertawa.

Pada cerpen *Le Papa de Simon*, tokoh Simon memiliki Id yang kuat yaitu perasaan kecewa dan sedih yang terus menekan dan mendorongnya. Simon yang kecewa dan sedih kerap berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya karena ia merasa ialah seorang di dunia ini yang tidak memiliki ayah. Selain itu tokoh Simon digambarkan memiliki Id yang kuat pula yaitu kemauan keras untuk mewujudkan keinginannya. Hal tersebut tergambar ketika Simon membujuk Philippe untuk mau menjadi ayah baginya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* karya Guy de Maupassant tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut dengan pendekatan yang lain karena penelitian dalam skripsi ini hanya sebatas aspek psikologi yang tergambar pada cerpen-cerpen tersebut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut terhadap cerpen *Toine* dan *Le Papa de Simon* dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- _____. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Bertens,K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 2 : Teori-Teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*. Penerjemah Drs. Yustinus, M.Sc. Editor Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta : Kanisius
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : Eresco.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung : Agung Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Muh. Arif dkk.2003 *Sastra Interdisipliner, Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Qalam.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1993 “*Apresiasi Kesusastaan*”. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1994. “*Apresiasi Kesusastaan*”. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

_____. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1962. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

(http://en.wikipedia.org/wiki/Guy_de_Maupassant diunduh tanggal 23 Juli 2017).

(<http://eprints.uny.ac.id/BAB2.pdf> diunduh pada tanggal 9 Juli 2017).

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek diunduh pada 21 Juni 2017, 22.30).

(https://fr.wikipedia.org/wiki/Cat%C3%A9gorie:Nouvelle_de_Guy_de_Maupassant diunduh pada 21 Juni 2017, 22.36).

LAMPIRAN

1. Guy de Maupassant Sebagai Pengarang



Nama Lengkap: Guy de Maupassant. Tanggal Lahir: 5 Agustus 1859 - 6 Juli 1893. Kewarganegaraan: Perancis. Genre: Cerita pendek, novel, puisi, drama, catatan perjalanan, fiksi autobiografi. Sastrawan Perancis abad 19 ini mulanya tidak terlalu dikenal. Dibandingkan Gustave Flaubert, Émile Zola atau Honoré de Balzac, nama Guy de Maupassant tidak terlalu populer.

Tapi di luar Perancis, Maupassant sangat cemerlang. Dua sastrawan luar yang menaruh perhatian pada Maupassant adalah Henry James dan Leo Tolstoy. Henry James menjuluki cerpenis produktif itu "*a lion in the path.*" Sedang Leo Tolstoy menyebutnya "*a genius.*"

Laki-laki yang diakui sebagai "Raksasa Penulis Cerita Pendek" ini lahir di Chateau de Miromesnil, dekat Tourville-sur-Arques, Normandy, Perancis. Ia berasal dari keluarga kaya. Ayahnya adalah keturunan bangsawan. Tapi masa kecil Maupassant tidak bisa dibilang bahagia. Ia selalu menyaksikan ayah dan ibunya bertengkar. Mereka bercerai saat Maupassant berusia 12 tahun. Para kritikus selalu menghubungkan gaya penulisan Maupassant yang realis dengan masa kecilnya yang suram itu.

Pada usia 19 tahun Maupassant masuk sekolah tinggi dan belajar ilmu hukum. Setahun kemudian ia meninggalkan universitas untuk menjadi sukarelawan pada Perang Franco-Prussia. Sepulang dari perang, Maupassant mulai menjalin hubungan dengan Gustave Flaubert dan Émile Zola. Dari kedua novelis itulah Maupassant mulai belajar banyak tentang sastra.

Maupassant mempunyai imajinasi mengerikan, hampir seperti paranoid. Dalam cerpen *The Madman*, ia berkisah tentang seorang hakim yang melakukan

pembunuhan hanya karena ingin tahu rasanya membunuh. Cerita-cerita pendek Maupassant karenanya sering dibandingkan dengan karya Edgar Allan Poe, cerpenis Amerika yang juga sama liarnya.

Tapi Maupassant tak cuma mengerikan. Ia juga bisa lucu sekaligus rileks - satu hal yang tidak terdapat dalam karya-karya Poe. Dalam *The Jewels*, dikisahkan seorang lelaki miskin bernama M. Lantin yang begitu sedih karena ditinggal mati istrinya yang sangat setia. Suatu hari karena kekurangan uang, Lantin menjual perhiasan imitasi istrinya. Alangkah kagetnya Lantin ketika di toko emas sang penjaga mengatakan kalau perhiasan itu bukan imitasi. Di jalan, Lantin berpikir bahwa tidak mungkin istrinya membeli perhiasan itu. Jadi itu pasti hadiah. Tapi hadiah dari siapa? Jangan-jangan dari lelaki lain. Pemikiran itu membuat Lantin tersentak. Kalau istrinya menerima hadiah dari lelaki lain, berarti ia telah berselingkuh semasa hidupnya. Karena kesimpulan itu maka Lantin yang malang pun jatuh pingsan di tengah jalan.

Dalam kurun waktu 1880-1890, Maupassant telah menghasilkan 300 cerpen, 6 novel, 3 fiksi catatan perjalanan, dan satu jilid puisi. Jumlah yang sangat luar biasa produktif untuk seorang pengarang.

Ciri khas tulisan Maupassant adalah objektivitas, bahasa yang terkontrol, lurus dan ketat, serta sesekali lelucon. Acapkali Maupassant memunculkan sisi-sisi kecil kehidupan yang terlalaikan. Yang menjadi kekuatan utama cerita-cerita Maupassant bukanlah "objek ceritanya", melainkan "caranya bercerita". Oleh para kritikus, Maupassant kemudian dikategorikan sebagai pengarang beraliran "realis" atau "naturalis", yaitu model penulisan yang berciri "*writing about ordinary people, without sentimentalism or romantic idealism.*"

Suatu kali Maupassant pernah ditanya dari mana memperoleh inspirasi untuk beratus cerita pendek yang ditulisnya. Jawabannya mengagetkan. Ia mengatakan kalau sebenarnya ia tidak terlalu punya inspirasi. Ide-ide penulisan diambil dari sumber sederhana: biasanya dari berita di koran atau obrolan santai dengan teman-temannya.

The Smile of Schopenhauer, cerita pendek Maupassant yang ditampilkan kali ini, juga satu contoh bagaimana hal-hal "sederhana" tersebut, di tangan

Maupassant, bisa berubah jadi kisah mencekam, sekaligus menghibur. Cerpen ini juga sebuah anekdot tentang "*romantic idealism*." Bahwa Schopenhauer, filsuf Jerman yang pengaruhnya tak pernah pupus itu, yang oleh kaum moralis dikecam sebagai "iblis", bisa dipandang dengan lebih rileks dan santai.

Tapi pengarang yang sangat produktif berakhir tragis. Pada usia 20, usai pulang dari perang, Maupassant dinyatakan mengidap sipilis. Penyakit yang terus dideritanya itu akhirnya membuat ia mengalami gangguan jiwa. Pada usia 42 tahun, Maupassant mencoba bunuh diri dengan menyayat tenggorokannya. Upaya bunuh diri itu gagal. Maupassant kemudian dimasukkan ke rumah sakit jiwa di Passy, Perancis. Ia meninggal di sana setahun kemudian.



2. Cerpen *Toine*

TOINE

I

On le connaissait à dix lieues aux environs le père Toine, le gros Toine, Toine-ma-Fine, Antoine Mâcheblé, dit Brûlot, le cabaretier de Tournevent.

Il avait rendu célèbre le hameau enfoncé dans un pli du vallon qui descendait vers la mer, pauvre hameau paysan composé de dix maisons normandes entourées de fossés et d'arbres.

Elles étaient là, ces maisons, blotties dans ce ravin couvert d'herbe et d'ajonc, derrière la courbe qui avait fait nommer ce lieu Tournevent. Elles semblaient avoir cherché un abri dans ce trou comme les oiseaux qui se cachent dans les sillons les jours d'ouragan, un abri contre le grand vent de mer, le vent du large, le vent dur et salé, qui ronge et brûle comme le feu, dessèche et détruit comme les gelées d'hiver.

Mais le hameau tout entier semblait être la propriété d'Antoine Mâcheblé, dit Brûlot, qu'on appelait d'ailleurs aussi souvent Toine et Toine-ma-Fine, par suite d'une locution dont il se servait sans cesse :

- Ma Fine est la première de France.

Sa Fine, c'était son cognac, bien entendu.

Depuis vingt ans il abreuvait le pays de sa Fine et de ses Brûlots, car chaque fois qu'on lui demandait.

- Qu'est-ce que j'allons bé, pé Toine ?

Il répondait invariablement:

- Un brûlot, mon gendre, ça chauffe la tripe et ça nettoie la tête ; y a rien de meilleur pour le corps.

Il avait aussi cette coutume d'appeler tout le monde "mon gendre", bien qu'il n'eût jamais eu de fille mariée ou à marier.

Ah ! oui, on le connaissait Toine Brûlot, le plus gros homme du canton, et même de l'arrondissement. Sa petite maison semblait dérisoirement trop étroite et

trop basse pour le contenir, et quand on le voyait debout sur sa porte où il passait des journées entières, on se demandait comment il pourrait entrer dans sa demeure. Il y entrait chaque fois que se présentait un consommateur, car Toine-ma-Fine était invité de droit à prélever son petit verre sur tout ce qu'on buvait chez lui.

Son café avait pour enseigne : "Au Rendez-vous des Amis", et il était bien, le pé Toine, l'ami de toute la contrée. On venait de Fécamp et de Montivilliers pour le voir et pour rigoler en l'écouter, car il aurait fait rire une pierre de tombe, ce gros homme. Il avait une manière de blaguer les gens sans les fâcher, de cligner de l'oeil pour exprimer ce qu'il ne disait pas, de se taper sur la cuisse dans ses accès de gaieté qui vous tirait le rire du ventre malgré vous, à tous les coups. Et puis c'était une curiosité rien que de le regarder boire. Il buvait tant qu'on lui en offrait, et de tout, avec une joie dans son oeil malin, une joie qui venait de son double plaisir, plaisir de se régaler d'abord et d'amasser des gros sous, ensuite, pour sa régalaide.

Les farceurs du pays lui demandaient :

- Pourquoi que tu ne bé point la mé, pé Toine ?

Il répondait :

- Y a deux choses qui m'opposent, primo qu'a l'est salée, et deusio qu'i faudrait la mettre en bouteille, vu que mon abdomin n'est point pliable pour bé à c'te tasse-là !

Et puis il fallait l'entendre se quereller avec sa femme ! C'était une telle comédie qu'on aurait payé sa place de bon coeur. Depuis trente ans qu'ils étaient mariés, ils se chamaillaient tous les jours. Seulement Toine rigolait tandis que sa bourgeoise se fâchait. C'était une grande paysanne, marchant à longs pas d'échassier, et portant sur un corps maigre et plat une tête de chat-huant en colère. Elle passait son temps à élever des poules dans une petite cour, derrière le cabaret, et elle était renommée pour la façon dont elle savait engraisser les volailles.

Quand on donnait un repas à Fécamp chez les gens de la haute, il fallait, pour que le dîner fût goûté, qu'on y mangeât une pensionnaire de la mé Toine.

Mais elle était née de mauvaise humeur et elle avait continué à être mécontente de tout. Fâchée contre le monde entier, elle en voulait principalement à son mari. Elle lui en voulait de sa gaieté, de sa renommée, de sa santé et de son embonpoint. Elle le traitait de propre à rien, parce qu'il gagnait de l'argent sans rien faire, de sapas, parce qu'il mangeait et buvait comme dix hommes ordinaires, et il ne se passait point de jour sans qu'elle déclarât d'un air exaspéré :

- Ça serait-il point mieux dans l'étable à cochons nu quétou comme ça ? C'est que d'la graisse que ça en fait mal au coeur.

- Espère, espère un brin ; j'verrons c'qu'arrivera, j'verrons ben ! Ça crèvera comme un sac à grain, ce gros bouffi !

Toine riait de tout son coeur en se tapant sur le ventre et répondait:

- Eh ! la mé Poule, ma planche, tâche d'engraisser comme ça d'la volaille. Tâche pour voir.

Et relevant sa manche sur son bras énorme :

- En v'là un aileron, la mé, en v'là un.

Et les consommateurs tapaient du poing sur les tables en se tordant de joie, tapaient du pied sur la terre du soi, et crachaient par terre dans un délire de gaieté.

La vieille furieuse reprenait

- Espère un brin... espère un brin... j'verrons c'qu'arrivera... ça crèvera comme un sac à grain...

Et elle s'en allait furieuse, sous les rires des buveurs.

Toine, en effet, était surprenant à voir, tant il était devenu épais et gros, rouge et soufflant. C'était un de ces êtres énormes sur qui la mort semble s'amuser, avec des ruses, des gaietés et des perfidies bouffonnes, rendant irrésistiblement comique son travail lent de destruction. Au lieu de se montrer comme elle fait chez les autres, la gueuse, de se montrer dans les cheveux blancs, dans la maigreur, dans les rides, dans l'affaissement croissant qui fait dire avec un frisson : "Bigre ! comme il a changé !" elle prenait plaisir à l'engraisser, celui-là, à le faire monstrueux et drôle, à l'enluminer de rouge et de bleu, à le souffler, à lui donner l'apparence d'une santé surhumaine ; et les déformations qu'elle inflige à

tous les êtres devenaient chez lui risibles, cocasses, divertissantes, au lieu d'être sinistres et pitoyables.

- Espère un brin, espère un brin, répétait la mère Toine, j'verrons c'qu'arrivera.

II

Il arriva que Toine eut une attaque et tomba paralysé. On coucha ce colosse dans la petite chambre derrière la cloison du café, afin qu'il pût entendre ce qu'on disait à côté, et causer avec les amis, car sa tête était demeurée libre, tandis que son corps, un corps énorme, impossible à remuer, à soulever, restait frappé d'immobilité. On espérait, dans les premiers temps, que ses grosses jambes reprendraient quelque énergie, mais cet espoir disparut bientôt, et Toine-ma-Fine passa ses jours et ses nuits dans son lit qu'on ne retapait qu'une fois par semaine, avec le secours de quatre voisins qui enlevaient le cabaretier par les quatre membres pendant qu'on retournait sa paillasse.

Il demeurait gai pourtant, mais d'une gaieté différente, plus timide, plus humble, avec des craintes de petit enfant devant sa femme qui piaillait toute la journée:

- Le v'là, le gros sapes, le v'là, le propre à rien, le faignant, ce gros soûlot ! C'est du propre, c'est du propre !

Il ne répondait plus. Il clignait seulement de l'oeil derrière le dos de la vieille et il se retournait sur sa couche, seul mouvement qui lui demeurât possible. Il appelait cet exercice faire un "va-t-au nord", ou un "va-t-au sud".

Sa grande distraction maintenant c'était d'écouter les conversations du café, et de dialoguer à travers le mur quand il reconnaissait les voix des amis ; il criait:

- Hé, mon gendre, c'est té Célestin ?

Et Célestin Maloisel répondait :

- C'est mé, pé Toine. C'est-il que tu regalopes, gros lapin ?

Toine-ma-Fine prononçait :- Pour galoper, point encore. Mais je n'ai point maigri, l'coffre est bon. Bientôt il fit venir les plus intimes dans sa chambre et on lui tenait compagnie, bien qu'il se désolât de voir qu'on buvait sans lui. Il répétait:

- C'est ça qui me fait deuil, mon gendre, de n'pus goûter d'ma Fine, nom d'un nom. L'reste, j'men gargarise, mais de ne point bé mé ça fait deuil.

Et la tête de chat-huant de la mère Toine apparaissait dans la fenêtre. Elle criait:

- Guêtez-le, guêtez-le, à c'theure ce gros faigniant, qu'i faut nourrir, qu'i faut laver, qu'i faut nettoyer comme un porc.

Et quand la vieille avait disparu, un coq aux plumes rouges sautait parfois sur la fenêtre, regardait d'un oeil rond et curieux dans la chambre, puis poussait son cri sonore. Et parfois aussi, une ou deux poules volaient jusqu'au pied du lit, cherchant des miettes sur le sol.

Les amis de Toine-ma-Fine désertèrent bientôt la salle du café, pour venir, chaque après-midi, faire la causette autour du lit du gros homme. Tout couché qu'il était, ce farceur de Toine, il les amusait encore. Il aurait fait rire le diable, ce malin-là. Ils étaient trois qui reparaissaient tous les jours : Célestin Maloisel, un grand maigre, un peu tordu comme un tronc de pommier, Prosper Horslaville, un petit sec avec un nez de furet, malicieux, futé comme un renard, et Césaire Paumelle, qui ne parlait jamais, mais qui s'amusait tout de même.

On apportait une planche de la cour, on la posait au bord du lit et on jouait aux dominos pardi, et on faisait de rudes parties, depuis deux heures jusqu'à six.

Mais la mère Toine devint bientôt insupportable. Elle ne pouvait tolérer que son gros faigniant d'homme continuât à se distraire, en jouant aux dominos dans son lit ; et chaque fois qu'elle voyait une partie commencée, elle s'élançait avec fureur, culbutait la planche, saisissait le jeu, le rapportait dans le café et déclarait que c'était assez de nourrir ce gros suiffeux à ne rien faire sans le voir encore se divertir comme pour narguer le pauvre monde qui travaillait toute la journée.

Célestin Maloisel et Césaire Paumelle courbaient la tête, mais Prosper Horslaville excitait la vieille, s'amusait de ses colères.

La voyant un jour plus exaspérée que de coutume, il lui dit:

- Hé ! la mé, savez-vous c'que j'frais, mé, si j'étais de vous ?

Elle attendit qu'il s'expliquât, fixant sur lui son oeil de chouette.

Il reprit:

- Il est chaud comme un four, vot'homme, qui n'sort point d'son lit. Eh ben, mé, j'li frais couvrir des oeufs.

Elle demeura stupéfaite, pensant qu'on se moquait d'elle, considérant la figure mince et rusée du paysan qui continua:

- J'y mettrais cinq sous un bras, cinq sous l'autre, l'même jour que je donnerais la couvée à une poule. Ça naîtrait d'même. Quand ils seraient éclos j'porterais à vot'poule les poussins de vot'homme pour qu'a les élève. Ça vous en fait d'la volaille, la mé !

La vieille interdite demanda:

- Ça se peut-il ?

L'homme reprit:

- Si ça s'peut ? Pourquoi que ça n'se pourrait point ? Pisqu'on fait ben couvrir d's oeufs dans une boîte chaude, on peut ben en mett' couvrir dans un lit..

Elle fut frappée par ce raisonnement et s'en alla, songeuse et calmée.

Huit jours plus tard elle entra dans la chambre de Toine avec son tablier plein d'oeufs. Et elle dit:

- J'viens d'mett' la jaune au nid avec dix oeufs. En v'là dix pour té. Tâche de n'point les casser.

Toine éperdu, demanda:

- Qué que tu veux ?

Elle répondit:

- J'veux, qu'tu les couves, propre à rien.

Il rit d'abord; puis, comme elle insistait, il se fâcha, il résista, il refusa résolument de laisser mettre sous ses gros bras cette graine de volaille que sa chaleur ferait éclore.

Mais la vieille, furieuse, déclara :

- Tu n'auras point d'fricot tant que tu n'les prendras point. J'verrons ben c'qu'arrivera.

Toine, inquiet, ne répondit rien.

Quand il entendit sonner midi, il appela :

- Hé ! la mé, la soupe est-il cuite ?

La vieille cria de sa cuisine :

- Y a point de soupe pour té, gros faignant.

Il crut qu'elle plaisantait et attendit, puis il pria, supplia, jura, fit des "va-t-au nord" et des "va-t-au sud" désespérés, tapa la muraille à coups de poing, mais il dut se résigner à laisser introduire dans sa couche cinq oeufs contre son flanc gauche. Après quoi il eut sa soupe. Quand ses amis arrivèrent, ils le crurent tout à fait mal, tant il paraissait drôle et gêné.

Puis on fit la partie de tous les jours. Mais Toine semblait n'y prendre aucun plaisir et n'avancait la main qu'avec des lenteurs et des précautions infinies.

- T'as donc l'bras noué, demandait Horslerville.

Toine répondit :

- J'ai quasiment t'une lourdeur dans l'épaule.

Soudain, on entendit entrer dans le café. Les joueurs se turent.

C'était le maire avec l'adjoint. Ils demandèrent deux verres de Fine et se mirent à causer des affaires du pays. Comme ils parlaient à voix basse, Toine Brûlot voulut coller son oreille contre le mur, et, oubliant ses oeufs, il fit un brusque "va-t-au nord" qui le coucha sur une omelette.

Au juron qu'il poussa, la mère Toine accourut, et devinant le désastre, le découvrit d'une secousse. Elle demeura d'abord immobile, indignée, trop suffoquée pour parler devant le cataplasme jaune collé sur le flanc de son homme.

Puis, frémissant de fureur, elle se rua sur le paralytique et se mit à lui taper de grands coups sur le ventre, comme lorsqu'elle lavait son linge au bord de la mare. Ses mains tombaient l'une après l'autre avec un bruit sourd, rapides comme les pattes d'un lapin qui bat du tambour.

Les trois amis de Toine riaient à suffoquer, toussant, éternuant, poussant des cris, et le gros homme effaré parait les attaques de sa femme avec prudence, pour ne point casser encore les cinq oeufs qu'il avait de l'autre côté.

III

Toine fut vaincu. Il dut couvrir, il dut renoncer aux parties de domino, renoncer à tout mouvement, car la vieille le privait de nourriture avec férocité chaque fois qu'il cassait un oeuf.

Il demeurait sur le dos, l'oeil au plafond, immobile, les bras soulevés comme des ailes, échauffant contre lui les germes de volailles enfermés dans les coques blanches.

Il ne parlait plus qu'à voix basse comme s'il eût craint le bruit autant que le mouvement, et il s'inquiétait de la couveuse jaune qui accomplissait dans le poulailler la même besogne que lui.

Il demandait à sa femme:

- La jaune a-t-elle mangé anuit

Et la vieille allait de ses poules à son homme et de son homme à ses poules, obsédée, possédée par la préoccupation des petits poulets qui mûrissaient dans le lit et dans le nid.

Les gens du pays qui savaient l'histoire s'en venaient, curieux et sérieux, prendre des nouvelles de Toine. Ils entraient à pas légers comme on entre chez les malades et demandaient avec intérêt:

- Eh bien ! ça va-t-il ?

Toine répondait:

- Pour aller, ça va, mais j'ai maujeure tant que ça m'échauffe. J'ai des frems qui me galopent sur la peau.

Or, un matin, sa femme entra très émue et déclara:

- La jaune en a sept. Y avait trois oeufs de mauvais.

Toine sentit battre son coeur. - Combien en aurait-il, lui ?

Il demanda :

- Ce sera tantôt ? - avec une angoisse de femme qui va devenir mère.

La vieille répondit d'un air furieux, torturée par la crainte d'un insuccès:

- Faut croire !

Ils attendirent. Les amis prévenus que les temps étaient proches arrivèrent bientôt inquiets eux-mêmes.

On en jasait dans les maisons. On allait s'informer aux portes voisines. Vers trois heures, Toine s'assoupit. Il dormait maintenant la moitié des jours. Il fut réveillé soudain par un chatouillement inusité sous le bras droit. Il y porta aussitôt la main gauche et saisit une bête couverte de duvet jaune, qui remuait dans ses doigts.

Son émotion fut telle, qu'il se mit à pousser des cris, et il lâcha le poussin qui courut sur sa poitrine. Le café était plein de monde. Les buveurs se précipitèrent, envahirent la chambre, firent cercle comme autour d'un saltimbanque, et la vieille étant arrivée cueillit avec précaution la bestiole blottie sous la barbe de son mari.

Personne ne parlait plus. C'était par un jour chaud d'avril. On entendait par la fenêtre ouverte glousser la poule jaune appelant ses nouveau-nés.

Toine, qui suait d'émotion, d'angoisse, d'inquiétude, murmura :

- J'en ai encore un sous le bras gauche, à c't'heure.

Sa femme plongea dans le lit sa grande main maigre, et ramena un second poussin, avec des mouvements soigneux de sage-femme.

Les voisins voulurent le voir. On se le repassa, en le considérant attentivement comme s'il eût été un phénomène.

Pendant vingt minutes, il n'en naquit pas, puis quatre sortirent en même temps de leurs coquilles.

Ce fut une grande rumeur parmi les assistants. Et Toine sourit, content de son succès, commençant à s'enorgueillir de cette paternité singulière.

On n'en avait pas souvent vu comme lui, tout de même ! C'était un drôle d'homme vraiment !

Il déclara:

- Ça fait six. Nom de nom qué baptême.

Et un grand rire s'éleva dans le public. D'autres personnes emplissaient le café. D'autres encore attendaient devant la porte.

On se demandait:

- Combien qu'i en a ?

- Y en a six.

La mère Toine portait à la poule cette famille nouvelle, et la poule gloussait éperdument, hérissait ses plumes, ouvrait les ailes toutes grandes pour abriter la troupe grossissante de ses petits.

- En v'là encore un ! cria Toine.

Il s'était trompé, il y en avait trois ! Ce fut un triomphe. Le dernier creva son enveloppe à sept heures du soir. Tous les oeufs étaient bons ! Et Toine, affolé de joie, délivré, glorieux, baisa sur le dos le frêle animal, faillit l'étouffer avec ses lèvres. Il voulut le garder dans son lit, celui-là, jusqu'au lendemain, saisi par une tendresse de mère pour cet être si petiot qu'il avait donné à la vie ; mais la vieille l'emporta comme les autres sans écouter les supplications de son homme.

Les assistants, ravis, s'en allèrent en devisant de l'événement, et Horslaville, resté le dernier, demanda :

- Dis donc, pé Toine, tu m'invites à fricasser l'premier, pas vrai ?

A cette idée de fricassée, le visage de Toine s'illumina, et le gros homme répondit:

- Pour sûr que je t'invite, mon gendre.

3. Cerpen *Le Papa de Simon*

LE PAPA DE SIMON

Midi finissait de sonner. La porte de l'école s'ouvrit, et les gamins se précipitèrent en se bousculant pour sortir plus vite. Mais au lieu de se disperser rapidement et de rentrer dîner, comme ils le faisaient chaque jour, ils s'arrêtèrent à quelques pas, se réunirent par groupes et se mirent à chuchoter.

C'est que, ce matin-là, Simon, le fils de la Blanchotte, était venu à la classe pour la première fois.

Tous avaient entendu parler de la Blanchotte dans leurs familles ; et quoiqu'on lui fit bon accueil en public, les mères la traitaient entre elles avec une sorte de compassion un peu méprisante qui avait gagné les enfants sans qu'ils sussent du tout pourquoi.

Quant à Simon, ils ne le connaissaient pas, car il ne sortait jamais et il ne galopait point avec eux dans les rues du village ou sur les bords de la rivière. Aussi ne l'aimaient-ils guère ; et c'était avec une certaine joie, mêlée d'un étonnement considérable, qu'ils avaient accueilli et qu'ils s'étaient répété l'un à l'autre cette parole dite par un gars de quatorze ou quinze ans qui paraissait en savoir long tant il clignait finement des yeux :

- Vous savez... Simon... eh bien, il n'a pas de papa.

Le fils de la Blanchotte parut à son tour sur le seuil de l'école.

Il avait sept ou huit ans. Il était un peu pâlot, très propre, avec l'air timide, presque gauche.

Il s'en retournait chez sa mère quand les groupes de ses camarades, chuchotant toujours et le regardant avec les yeux malins et cruels des enfants qui méditent un mauvais coup, l'entourèrent peu à peu et finirent par l'enfermer tout à fait. Il restait là, planté au milieu d'eux, surpris et embarrassé, sans comprendre ce qu'on allait lui faire. Mais le gars qui avait apporté la nouvelle, enorgueilli du succès obtenu déjà, lui demanda :

- Comment t'appelles-tu, toi ?

Il répondit : "Simon."

- Simon quoi ? reprit l'autre.

L'enfant répéta tout confus : "Simon."

Le gars lui cria : "On s'appelle Simon quelque chose... c'est pas un nom ça... Simon."

Et lui, prêt à pleurer, répondit pour la troisième fois :

- Je m'appelle Simon.

Les galopins se mirent à rire. Le gars triomphant éleva la voix : "Vous voyez bien qu'il n'a pas de papa."

Un grand silence se fit. Les enfants étaient stupéfaits par cette chose extraordinaire, impossible, monstrueuse, - un garçon qui n'a pas de papa ; - ils le regardaient comme un phénomène, un être hors de la nature, et ils sentaient grandir en eux ce mépris, inexpliqué jusque-là, de leurs mères pour la Blanchotte.

Quand à Simon, il s'était appuyé contre un arbre pour ne pas tomber ; et il restait comme atterré par un désastre irréparable. Il cherchait à s'expliquer. Mais il ne pouvait rien trouver pour leur répondre, et démentir cette chose affreuse qu'il n'avait pas de papa. Enfin, livide, il leur cria à tout hasard : "Si, j'en ai un."

- Où est-il ? demanda le gars.

Simon se tut ; il ne savait pas. Les enfants riaient, très excités ; et ces fils des champs, plus proches des bêtes, éprouvaient ce besoin cruel qui pousse les poules d'une basse-cour à achever l'une d'entre elles aussitôt qu'elle est blessée. Simon avisa tout à coup un petit voisin, le fils d'une veuve, qu'il avait toujours vu, comme lui-même, tout seul avec sa mère.

- Et toi non plus, dit-il, tu n'as pas de papa.

- Si, répondit l'autre, j'en ai un.

- Où est-il ? riposta Simon.

- Il est mort, déclara l'enfant avec une fierté superbe, il est au cimetière, mon papa.

Un murmure d'approbation courut parmi les garnements, comme si ce fait d'avoir son père mort au cimetière eût grandi leur camarade pour écraser cet autre qui n'en avait point du tout. Et ces polissons, dont les pères étaient, pour la

plupart, méchants, ivrognes, voleurs et durs à leurs femmes, se bousculaient en se serrant de plus en plus, comme si eux, les légitimes, eussent voulu étouffer dans une pression celui qui était hors la loi.

L'un, tout à coup, qui se trouvait contre Simon, lui tira la langue d'un air narquois et lui cria :

- Pas de papa ! pas de papa !

Simon le saisit à deux mains aux cheveux et se mit à lui cribler les jambes de coups de pieds, pendant qu'il lui mordait la joue cruellement. Il se fit une bousculade énorme. Les deux combattants furent séparés, et Simon se trouva frappé, déchiré, meurtri, roulé par terre, au milieu du cercle des galopins qui applaudissaient. Comme il se relevait, en nettoyant machinalement avec sa main sa petite blouse toute sale de poussière, quelqu'un lui cria :

- Va le dire à ton papa.

Alors il sentit dans son coeur un grand écroulement. Ils étaient plus forts que lui, ils l'avaient battu, et il ne pouvait point leur répondre, car il sentait bien que c'était vrai qu'il n'avait pas de papa. Plein d'orgueil, il essaya pendant quelques secondes de lutter contre les larmes qui l'étranglaient. Il eut une suffocation, puis, sans cris, il se mit à pleurer par grands sanglots qui le secouaient précipitamment.

Alors une joie féroce éclata chez ses ennemis, et naturellement, ainsi que les sauvages dans leurs gaités terribles, ils se prirent par la main et se mirent à danser en rond autour de lui, en répétant comme un refrain : "Pas de papa ! pas de papa !"

Mais Simon tout à coup cessa de sangloter. Une rage l'affola. Il y avait des pierres sous ses pieds ; il les ramassa et, de toutes ses forces, les lança contre ses bourreaux. Deux ou trois furent atteints et se sauvèrent en criant ; et il avait l'air tellement formidable qu'une panique eut lieu parmi les autres. Lâches, comme l'est toujours la foule devant un homme exaspéré, ils se débandèrent et s'enfuirent.

Resté seul, le petit enfant sans père se mit à courir vers les champs, car un souvenir lui était venu qui avait amené dans son esprit une grande résolution. Il voulait se noyer dans la rivière.

Il se rappelait en effet que, huit jours auparavant, un pauvre diable qui mendiait sa vie s'était jeté dans l'eau parce qu'il n'avait plus d'argent. Simon était là lorsqu'on le repêchait ; et le triste bonhomme, qui lui semblait ordinairement lamentable, malpropre et laid, l'avait alors frappé par son air tranquille, avec ses joues pâles, sa longue barbe mouillée et ses yeux ouverts, très calmes. On avait dit alentour : "Il est mort." Quelqu'un avait ajouté : "Il est bien heureux maintenant." - Et Simon voulait aussi se noyer parce qu'il n'avait pas de père, comme ce misérable qui n'avait pas d'argent.

Il arriva tout près de l'eau et la regarda couler. Quelques poissons folâtraient, rapides, dans le courant clair, et, par moments, faisaient un petit bond et happaient des mouches voltigeant à la surface. Il cessa de pleurer pour les voir, car leur manège l'intéressait beaucoup. Mais, parfois, comme dans les accalmies d'une tempête passent tout à coup de grandes rafales de vent qui font craquer les arbres et se perdent à l'horizon, cette pensée lui revenait avec une douleur aiguë : - "Je vais me noyer parce que je n'ai point de papa."

Il faisait très chaud, très bon. Le doux soleil chauffait l'herbe. L'eau brillait comme un miroir. Et Simon avait des minutes de béatitude, de cet alanguissement qui suit les larmes, où il lui venait de grandes envies de s'endormir là, sur l'herbe, dans la chaleur.

Une petite grenouille verte sauta sous ses pieds. Il essaya de la prendre. Elle lui échappa. Il la poursuivit et la manqua trois fois de suite. Enfin il la saisit par l'extrémité de ses pattes de derrière et il se mit à rire en voyant les efforts que faisait la bête pour s'échapper. Elle se ramassait sur ses grandes jambes, puis, d'une détente brusque, les allongeait subitement, roides comme deux barres ; tandis que, l'oeil tout rond avec son cercle d'or, elle battait l'air de ses pattes de devant qui s'agitaient comme des mains. Cela lui rappela un joujou fait avec d'étroites planchettes de bois clouées en zigzag les unes sur les autres, qui, par un mouvement semblable, conduisaient l'exercice de petits soldats piqués dessus. Alors, il pensa à sa maison, puis à sa mère, et, pris d'une grande tristesse, il recommença à pleurer. Des frissons lui passaient dans les membres ; il se mit à genoux et récita sa prière comme avant de s'endormir. Mais il ne put l'achever, car

des sanglots lui revinrent si pressés, si tumultueux, qu'ils l'envahirent tout entier. Il ne pensait plus ; il ne voyait plus rien autour de lui et il n'était occupé qu'à pleurer.

Soudain, une lourde main s'appuya sur son épaule et une grosse voix lui demanda : "Qu'est-ce qui te fait donc tant de chagrin, mon bonhomme ?"

Simon se retourna. Un grand ouvrier qui avait une barbe et des cheveux noirs tout frisés le regardait d'un air bon. Il répondit avec des larmes plein les yeux et plein la gorge :

- Ils m'ont battu... parce que... je... je... n'ai pas... de papa... pas de papa...

- Comment, dit l'homme en souriant, mais tout le monde en a un.

L'enfant reprit péniblement au milieu des spasmes de son chagrin : "Moi... moi... je n'en ai pas."

Alors l'ouvrier devint grave ; il avait reconnu le fils de la Blanchotte, et, quoique nouveau dans le pays, il savait vaguement son histoire.

- Allons, dit-il, console-toi, mon garçon, et viens-t-en avec moi chez ta maman. On t'en donnera... un papa.

Ils se mirent en route, le grand tenant le petit par la main, et l'homme souriait de nouveau, car il n'était pas fâché de voir cette Blanchotte, qui était, contait-on, une des plus belles filles du pays ; et il se disait peut-être, au fond de sa pensée, qu'une jeunesse qui avait failli pouvait bien faillir encore.

Ils arrivèrent devant une petite maison blanche, très propre.

- C'est là, dit l'enfant, et il cria : "Maman !"

Une femme se montra, et l'ouvrier cessa brusquement de sourire, car il comprit tout de suite qu'on ne badinait plus avec cette grande fille pâle qui restait sévère sur sa porte, comme pour défendre à un homme le seuil de cette maison où elle avait été déjà trahie par un autre. Intimidé et sa casquette à la main, il balbutia :

- Tenez, madame, je vous ramène votre petit garçon qui s'était perdu près de la rivière.

Mais Simon sauta au cou de sa mère et lui dit en se remettant à pleurer :

- Non, maman, j'ai voulu me noyer, parce que les autres m'ont battu... m'ont battu... parce que je n'ai pas de papa.

Une rougeur cuisante couvrit les joues de la jeune femme, et, meurtrie jusqu'au fond de sa chair, elle embrassa son enfant avec violence pendant que des larmes rapides lui coulaient sur la figure. L'homme ému restait là, ne sachant comment partir. Mais Simon soudain courut vers lui et lui dit :

- Voulez-vous être mon papa ?

Un grand silence se fit. La Blanchotte, muette et torturée de honte, s'appuyait contre le mur, les deux mains sur son coeur. L'enfant, voyant qu'on ne lui répondait point, reprit :

- Si vous ne voulez pas, je retournerai me noyer.

L'ouvrier prit la chose en plaisanterie et répondit en riant ;

- Mais oui, je veux bien.

- Comment est-ce que tu t'appelles, demanda alors l'enfant, pour que je réponde aux autres quand ils voudront savoir ton nom ?

- Philippe, répondit l'homme.

Simon se tut une seconde pour bien faire entrer ce nom-là dans sa tête, puis il tendit les bras, tout consolé, en disant :

- Eh bien ! Philippe, tu es mon papa.

L'ouvrier, l'enlevant de terre, l'embrassa brusquement sur les deux joues, puis il s'enfuit très vite à grandes enjambées.

Quand l'enfant entra dans l'école, le lendemain, un rire méchant l'accueillit ; et à la sortie, lorsque le gars voulu recommencer, Simon lui jeta ces mots à la tête, comme il aurait fait d'une pierre : "Il s'appelle Philippe, mon papa."

Des hurlements de joie jaillirent de tous les côtés :

- Philippe qui ?... Philippe quoi ?... Qu'est-ce que c'est que ça, Philippe ?... Où l'as-tu pris ton Philippe ?

Simon ne répondit rien ; et, inébranlable dans sa foi, il les défiait de l'oeil, prêt à se laisser martyriser plutôt que de fuir devant eux. Le maître d'école le délivra et il retourna chez sa mère.

Pendant trois mois, le grand ouvrier Philippe passa souvent auprès de la maison de la Blanchotte et, quelquefois, il s'enhardissait à lui parler lorsqu'il la voyait cousant auprès de sa fenêtre. Elle lui répondait poliment, toujours grave,

sans rire jamais avec lui, et sans le laisser entrer chez elle. Cependant, un peu fat, comme tous les hommes, il s'imagina qu'elle était souvent plus rouge que de coutume lorsqu'elle causait avec lui.

Mais une réputation tombée est si pénible à refaire et demeure toujours si fragile, que, malgré la réserve ombrageuse de la Blanchotte, on jasait déjà dans le pays.

Quant à Simon, il aimait beaucoup son nouveau papa et se promenait avec lui presque tous les soirs, la journée finie. Il allait assidûment à l'école et passait au milieu de ses camarades fort digne, sans leur répondre jamais. Un jour, pourtant, le gars qui l'avait attaqué le premier lui dit: - Tu as menti, tu n'as pas un papa qui s'appelle Philippe.

- Pourquoi ça ? demanda Simon très ému.

Le gars se frottait les mains. Il reprit :

- Parce que si tu en avais un, il serait le mari de ta maman.

Simon se troubla devant la justesse de ce raisonnement, néanmoins il répondit : "C'est mon papa tout de même."

- Ça se peut bien, dit le gars en ricanant, mais ce n'est pas ton papa tout à fait.

Le petit à la Blanchotte courba la tête et s'en alla rêveur du côté de la forge au père Loizon, où travaillait Philippe.

Cette forge était comme ensevelie sous des arbres. Il y faisait très sombre ; seule, la lueur rouge d'un foyer formidable éclairait par grands reflets cinq forgerons aux bras nus qui frappaient sur leurs enclumes avec un terrible fracas. Ils se tenaient debout, enflammés comme des démons, les yeux fixés sur le fer ardent qu'ils torturaient ; et leur lourde pensée montait et retombait avec leurs marteaux.

Simon entra sans être vu et alla tout doucement tirer son ami par la manche. Celui-ci se retourna. Soudain le travail s'interrompit, et tous les hommes regardèrent, très attentifs. Alors, au milieu de ce silence inaccoutumé, monta la petite voix frêle de Simon.

- Dis donc, Philippe, le gars à la Michaude qui m'a conté tout à l'heure que tu n'étais pas mon papa tout à fait.

- Pourquoi ça ? demanda l'ouvrier.

L'enfant répondit avec toute sa naïveté :

- Parce que tu n'es pas le mari de maman.

Personne ne rit. Philippe resta debout, appuyant son front sur le dos de ses grosses mains que supportait le manche de son marteau dressé sur l'enclume. Il rêvait. Ses quatre compagnons le regardaient et, tout petit entre ces géants, Simon, anxieux, attendait. Tout à coup, un des forgerons, répondant à la pensée de tous, dit à Philippe:

- C'est tout de même une bonne et brave fille que la Blanchotte, et vaillante et rangée malgré son malheur, et qui serait une digne femme pour un honnête homme.

- Ça, c'est vrai, dirent les trois autres.

L'ouvrier continua :

- Est-ce sa faute, à cette fille, si elle a failli ? On lui avait promis mariage, et j'en connais plus d'une qu'on respecte bien aujourd'hui et qui en a fait tout autant.

- Ça, c'est vrai, répondirent en chœur les trois hommes.

Il reprit : "Ce qu'elle a peiné, la pauvre, pour élever son gars toute seule, et ce qu'elle a pleuré depuis qu'elle ne sort plus que pour aller à l'église, il n'y a que le bon Dieu qui le sait."

- C'est encore vrai, dirent les autres.

Alors on n'entendit plus que le soufflet qui activait le feu du foyer. Philippe, brusquement, se pencha vers Simon:

- "Va dire à ta maman que j'irai lui parler ce soir."

Puis il poussa l'enfant dehors par les épaules.

Il revint à son travail et, d'un seul coup, les cinq marteaux retombèrent ensemble sur les enclumes. Ils battirent ainsi le fer jusqu'à la nuit, forts, puissants, joyeux comme des marteaux satisfaits. Mais, de même que le bourdon d'une cathédrale résonne dans les jours de fête au-dessus du tintement des autres

cloches, ainsi le marteau de Philippe, dominant le fracas des autres, s'abattait de seconde en seconde avec un vacarme assourdissant. Et lui, l'oeil allumé, forgeait passionnément, debout dans les étincelles.

Le ciel était plein d'étoiles quand il vint frapper à la porte de la Blanchotte. Il avait sa blouse des dimanches, une chemise fraîche et la barbe faite. La jeune femme se montra sur le seuil et lui dit d'un air peiné : "C'est mal de venir ainsi la nuit tombée, monsieur Philippe."

Il voulut répondre, balbutia et resta confus devant elle.

Elle reprit : - "Vous comprenez bien pourtant qu'il ne faut plus que l'on parle de moi."

Alors, lui, tout à coup :

- Qu'est-ce que ça fait, dit-il, si vous voulez être ma femme !

Aucune voix ne lui répondit, mais il crut entendre dans l'ombre de la chambre le bruit d'un corps qui s'affaissait. Il entra bien vite ; et Simon, qui était couché dans son lit, distingua le son d'un baiser et quelques mots que sa mère murmurait bien bas. Puis, tout à coup, il se sentit enlevé dans les mains de son ami, et celui-ci, le tenant au bout de ses bras d'hercule, lui cria :

- Tu leur diras, à tes camarades, que ton papa c'est Philippe Remy, le forgeron, et qu'il ira tirer les oreilles à tous ceux qui te feront du mal.

Le lendemain, comme l'école était pleine et que la classe allait commencer, le petit Simon se leva, tout pâle et les lèvres tremblantes : "Mon papa, dit-il d'une voix claire, c'est Philippe Remy, le forgeron, et il a promis qu'il tirerait les oreilles à tous ceux qui me feraient du mal."

Cette fois, personne ne rit plus, car on le connaissait bien ce Philippe Remy, le forgeron, et c'était un papa, celui-là, dont tout le monde eût été fier.